

**TREN JILBAB KAMPUS ISLAM DI PURWOKERTO  
(STUDI PERBANDINGAN ANTAR PERGURUAN TINGGI ISLAM DI  
PURWOKERTO)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri  
Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)**

**Oleh:**

**MUHAMMAD ZAKI MAKARIM**

**NIM. 2017304013**

**PROGRAM STUDI PERBANDINGAN MADZHAB  
FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Muhammad Zaki Makarim  
NIM : 2017304013  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Ilmu-Ilmu Syariah  
Program Studi : Perbandingan Mazhab  
Fakultas : Syariah

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Tren Jilbab Kampus Islam Di Purwokerto (Studi Perbandingan Antar Perguruan Tinggi Islam Di Purwokerto)” ini secara keseluruhan adalah hasil peneliti/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 30, Desember 2024



Muhammad Zaki Makarim  
NIM. 2017304013

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

### **Tren Jilbab Kampus Islam Di Purwokerto ( Studi Perbandingan Antar Perguruan Tinggi Islam Di Purwokerto)**

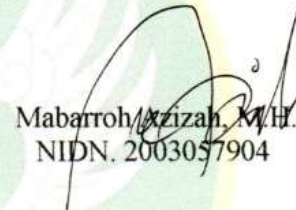
Yang disusun oleh **Muhammad Zaki Makarim (NIM. 2017304013)** Program Studi **Perbandingan Madzhab**, Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal **14 Januari 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/ Penguji I



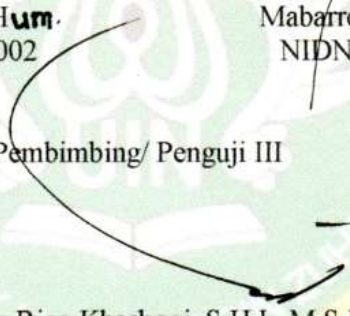
Dr. Endang Widuri, M.Hum.  
NIP. 19750510 199903 2 002

Sekretaris Sidang/ Penguji II



Mabarroh/zzizah, M.H.  
NIDN. 2003057904

Pembimbing/ Penguji III



Luqman Rico Khashogi, S.H.I., M.S.I.  
NIP. 19861104 201903 1 008

Purwokerto, 15 Januari 2025

Dekan Fakultas Syari'ah



Dr. H. Supani, S.Ag, M.A.  
NIP. 19700705 200312 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 30, Desember 2024

Hal : Pengajuan Munaqayah Skripsi Sdr. Muhammad Zaki Makarim

Lampiran : 4 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Muhammad Zaki Makarim

NIM : 2017304013

Jenjang : S-1

Jurusan : Ilmu-Ilmu Syariah

Program Studi : Perbandingan Mazhab

Fakultas : Syariah

Judul : Tren Jilbab Kampus Islam Di Purwokerto (Studi Perbandingan Antar Perguruan Tinggi Islam Di Purwokerto)

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Syariah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing

Luqman Rico Khashogi, S.H.I., M.S.I  
NIP. 198611042019031021

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. (Alm) bapak Muhammad Djudan Dawam dan ibu Siti Masyrifah, Mas Rif'an, Mba Khumairoh, Mas Arif Susandi, Mba Nafis, Mba Chelya dan keponakan saya, yang selalu mendukung saya terlebih untuk ibu saya yang telah berjuang untuk saya hingga saya bisa menjadi sarjana seperti saat ini.
2. (Almahfurlah) Abuya K.H Muhammad Thoha Alawy Al-Hafidz, Ibunyai Hj. Tasdiqoh Al-Hafidzah dan semua keluarga Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah yang telah mengajarkan ilmu kepada saya, telah memberikan dorongan semangat dan tentunya doa yang selalu mengalir tanpa henti.
3. Bapak Luqman Rico Khashogi S.H.I., M.S.I sebagai dosen pembimbing yang telah sabar membimbing penulis dalam tugas akhir ini.



## PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ء	Apostrof
ي	ya'	Y	Ya

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathahdan ya	Ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

## C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

...أ...إ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...إِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

#### D. Ta' Marbutah

##### 1. Ta' marbutahhidup

Ta' marbutahhidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

##### 2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

##### 3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Ketentuan ini tidak berlaku pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

#### E. Syaddah

Penulisan tasydid ّ yakni dengan menggandakan huruf yang diberi syiddah tersebut. Contoh : نَزَّلَ dibaca nazzala.

## F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah, ditransliterasikan dengan huruf yang sama dengan huruf setelahnya. Contoh : الرَّجُلُ dibaca ar-rujulu
- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyi aslinya. Contoh : الْقَلَمُ dibaca al-qalamu



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan Rahmat kenikmatan, dan Karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan berbagai macam kekurangan. Tak lupa juga sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda alam Manusia paling mulia yaitu Nabi Muhammad SAW, semoga kita mendapatkan syafaatnya di akhirat kelak aamiin. Peneliti dalam penyusunan tugas akhir ini masih terdapat banyaknya kekurangan, maka dari itu perkenakan peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag selaku Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. H. Supani, M.A. selaku Dekan Fakultas Syariah.
3. Dr. H. Muhammad Iqbal Juliansyahzen, M.H. selaku Wakil Dekan I Fakultas Syariah.
4. Dr. Marwadi, M.Ag. selaku Wakil Dekan II Fakultas Syariah.
5. Dr. Hariyanto, S.H.I, M.Hum., selaku Wakil Dekan III Fakultas Syariah.
6. Kajur IIS, Sekjur IIS.
7. Luqman Riko Khashogi, S.H.I., M.S.I. selaku koordinator Prodi Perbandingan Madzhab dan juga sekaligus pembimbing saya yang sangat luar biasa dalam membimbing saya.
8. Seluruh Dosen dan Staff karyawan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, khususnya dari Fakultas Syariah.
9. Kepada seluruh keluarga kecil saya, (alm) Bapak Muhammad Djudan Dawam, Ibu masrifah, Mas Rif'an, Mba Khumairoh, Mas arif Susandi, Mba Nafis, Mas Abdul Basith, Mba Chelya yang selalu mendoakan saya dan mendukung saya sampai titik ini.

Demikian penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih atas dukungan dan kebaikannya, semoga Allah member balasan yang baik.

Purwokerto, 30 Desember2024



Muhammad Zaki Makarim  
NIM.2017304013



## MOTTO

Hidup bukan tentang mendapatkan apa yang kamu inginkan, tetapi tentang menghargai apa yang kamu miliki.

(Gus Baha)



**TREN JILBAB KAMPUS ISLAM DI PURWOKERTO  
(STUDI PERBANDINGAN ANTAR PERGURUAN TINGGI ISLAM DI  
PURWOKERTO)**

**ABSTRAK**

**Muhammad Zaki Makarim  
NIM. 2017304013**

**Jurusan Ilmu-Ilmu Syariah, Program Studi Perbandingan Mazhab  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

Penelitian ini membahas tentang Tren Jilbab Kampus Islam Di Purwokerto (Studi Perbandingan Antar Perguruan Tinggi Islam Di Purwokerto) dengan fokus pada motivasi, preferensi gaya, dan faktor sosial yang mempengaruhi keputusan dalam berhijab. Masalah dari penelitian ini adalah banyak fenomena penggunaan jilbab yang tidak sesuai dengan tujuan penggunaan jilbab yang ada dikalangan kampus Islam di Purwokerto. Tujuan ini adalah menganalisis pendapat mahasiswi kampus Islam di Purwokerto serta menemukan tren jilbab yang dilakukan mahasiswi kampus Islam di Purwokerto keluar dari identitasnya atau tidak.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*) yaitu mendeskripsikan, pengamatan mendalam untuk memahami fenomena serta mengungkap situasi dan kondisi fenomena sosial tertentu dengan hasil penelitian yang diperoleh secara langsung dari lapangan menggunakan teknik observasi dan pengumpulan angket dengan subjek penelitian beberapa mahasiswi kampus Islam di Purwokerto.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah reduksi data yang mengumpulkan hasil angket, observasi, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, perlu adanya penguatan pendidikan agama yang tidak hanya berfokus pada aspek doktrin, tetapi juga pada pemahaman kontekstual tentang jilbab dalam kehidupan modern. Kedua, perlu dibangun kerjasama yang lebih erat antara akademisi, industri fashion hijab dan pemerintah. Hasil penelitian bahwa motivasi utama menggunakan jilbab adalah karena keyakinan agama (80%), diikuti oleh faktor sosial (12%) dan kultural (8%).

**Kata Kunci** : Jilbab, Mahasiswi, Tren, Kampus Islam di Purwokerto.

## DAFTAR ISI

<b>SKRIPSI.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasioanal.....	11
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
E. Kerangka Teori.....	14
F. Kajian Pustaka.....	15
G. Sistematika Pembahasan.....	17
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>19</b>
A. Jilbab.....	19
1. Pengertian Jilbab.....	19
2. Dasar Hukum Jilbab.....	22
3. Pandangan Hukum Ulama Tentang Jilbab.....	24
B. Teori Identitas.....	32
1. Pengertian Teori Identitas.....	32
2. Pandangan Tokoh Tentang Teori Identitas.....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>41</b>
A. Jenis Penelitian.....	41

B. Subjek dan Objek Penelitian .....	41
C. Sumber Data.....	42
D. Pendekatan Penelitian .....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Analisis Data.....	48
<b>BAB IV ANALISIS TERHADAP TREN JILBAB MENURUT MAHASISWI UIN SAIZU, UMP, DAN UNU PURWOKERTO DITINJAU DARI TEORI IDENTITAS.....</b>	<b>51</b>
A. Praktik Tren Jilbab Menurut Mahasiswi Di Purwokerto .....	51
B. Analisis Teori Identitas Terhadap Tren Jilbab Mahasiswa UIN SAIZU, UMP, dan UNU Purwokerto .....	71
1. Faktor Pelindung.....	72
2. Faktor Tren .....	75
3. Faktor Kepuasan .....	79
4. Faktor Struktur Sosial.....	81
5. Faktor Sejarah.....	84
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>88</b>
A. Kesimpulan .....	88
B. Saran.....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>
A. LAMPIRAN PERNYATAAN ANGKET .....	II
B. LAMPIRAN HASIL OBSERVASI.....	VI
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>VIII</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 4.1</b> Diagram responden asal perguruan tinggi .....	45
<b>Gambar 4.2</b> Riwayat Pendidikan responden .....	45
<b>Gambar 4.3</b> Organisasi keagamaan responden.....	46
<b>Gambar 4.4</b> Diagram percaya diri .....	55
<b>Gambar 4.5</b> Diagram kepala terasa panas .....	56
<b>Gambar 4.6</b> Diagram jilbab tidak lebih terjaga .....	56
<b>Gambar 4.7</b> Diagram stylish jilbab.....	57
<b>Gambar 4.8</b> Diagram gaya kekinian jilbab.....	58
<b>Gambar 4.9</b> Diagram mengikuti tren baru.....	59
<b>Gambar 4.10</b> Diagram berjilbab menjaga rasa hormat.....	60
<b>Gambar 4.11</b> Diagram berjilbab membuat lebih sopan.....	61
<b>Gambar 4.12</b> Diagram berjilbab sebagai ekspresi diri .....	62
<b>Gambar 4.13</b> Diagram perkembangan desain jilbab yang ketat.....	63
<b>Gambar 4.14</b> Diagram lingkungan sosialita .....	64
<b>Gambar 4.15</b> Diagram jilbab karena instansi Pendidikan .....	65
<b>Gambar 4.16</b> Diagramasal usul keluarga yang religious .....	66
<b>Gambar 4.17</b> Diagram pengalaman/kenangan yang buruk .....	67
<b>Gambar 4.18</b> Diagram budaya langsung .....	68
<b>Gambar 4.19</b> Diagram ekspresi keimanan.....	69
<b>Gambar 4.20</b> Diagram jilbab karenatren .....	70
<b>Gambar 4. 21</b> Angket Pelindung .....	74
<b>Gambar 4. 22</b> Angket Tren.....	78
<b>Gambar 4. 23</b> Angket Kepuasan.....	80
<b>Gambar 4. 24</b> Angket Stuktur Sosial.....	83
<b>Gambar 4. 25</b> Angket Sejarah.....	86

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN PERNYATAAN ANGKET .....	II
LAMPIRAN HASIL OBSERVASI .....	VI
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	VIII



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam adalah agama yang mendapat petunjuk dan persetujuan dari Allah SWT, dianggap oleh umatnya sebagai agama yang alami dan sesuai dengan sifat dasar manusia. Ajaran-ajaran Islam, yang diatur dalam Al-Qur'an dan Sunnah, memberikan panduan tentang perilaku yang baik dan buruk. Di Indonesia, Islam merupakan agama dengan jumlah pemeluk terbanyak, di mana ajarannya berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Salah satu aspek yang diatur dalam Al-Qur'an adalah penggunaan jilbab, yang ditujukan untuk wanita sebagai bagian dari tata cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam.

Jilbab adalah pakaian yang wajib dikenakan oleh wanita Muslim untuk menutupi tubuhnya sesuai dengan syariat Islam, kecuali bagian wajah dan tangan. Pakaian ini tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat, tetapi juga sebagai simbol identitas yang menunjukkan kesopanan dan kepatuhan terhadap ajaran agama. Penggunaan jilbab merupakan ekspresi dari nilai-nilai positif dan komitmen terhadap prinsip-prinsip moral dalam Islam.

Jilbab, yang berasal dari kata Arab 'Jalaba', secara historis berarti proses mengumpulkan atau menyatukan. Dalam konteks modern, jilbab merujuk pada selembar kain lebar atau pakaian yang digunakan oleh wanita Muslim untuk menutup kepala, dada, atau seluruh tubuh sebagai bentuk ekspresi keimanan dan modesti. Di Indonesia, istilah jilbab memiliki variasi makna;

beberapa menginterpretasikannya sebagai kerudung yang menutupi kepala sampai dada, sementara yang lainnya menganggapnya sebagai baju kurung atau pakaian yang menutupi seluruh tubuh. Perbedaan ini mencerminkan kekayaan budaya dan interpretasi pribadi dalam praktik berbusana yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan kebudayaan setempat.<sup>1</sup>

Perintah menggunakan jilbab di jelaskan di Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 59, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ ۖ فَلا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

*Artinya: “Hai Nabi, Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuan dan istri-istri orang mukmin: “hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. “Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu, dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*<sup>2</sup>

Dalam konteks terjemahan tersebut, "jilbab" merujuk pada pakaian yang longgar dan menutupi yang biasanya dikenakan oleh wanita untuk menutupi kepala, wajah, dan dada sesuai dengan tafsir tertentu dalam Al-Qur'an. Surah Al-Ahzab memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai pentingnya pakaian tersebut, yang menekankan pada kepatutan dan kesopanan dalam berpakaian, khususnya bagi wanita, dengan menutupi tubuh hingga ke kaki.

Dalam ajaran Islam, perempuan dihimbau untuk tidak mengenakan pakaian dengan tujuan semata-mata untuk mendapatkan popularitas, terutama

<sup>1</sup> Nurul Inayah Hasyim, “Jilbab Menurut Nahdlatul Ulama ,Muhammadiyah Dan Wahdah di Kota makasar” *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2017. hlm. 6.

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya (Surakarta: Az-Ziyadah, 2014), hlm.426.

saat mengenakan jilbab. Ini didasarkan pada hadits dari Ibnu Umar, yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

*“Barang siapa mengenakan pakaian (libas) syuhrah (untuk mencari popularitas) di dunia, niscaya Allah mengenakan pakain kehinaan kepadanya pada hari kiamat kemudian membakarnya dengan api neraka” (H.R. Abu Daud Ibnu Majah).<sup>3</sup>*

Hadits tersebut tidak bertujuan untuk membatasi kebebasan individu, melainkan sebagai upaya perlindungan bagi pengikut Nabi Muhammad SAW dari sikap sombong yang bisa menghambat masuknya mereka ke surga. Diriwayatkan oleh Ibnu Umar, "Seseorang yang memiliki kesombongan di dalam hatinya, meskipun hanya sekecil biji zirah, tidak akan memasuki surga."<sup>4</sup>

Dalam Islam, sangat penting untuk memakai pakaian yang menutup aurat dengan benar dan tidak hanya sekedar untuk keindahan penampilan. Mengenakan pakaian yang seolah-olah menutup aurat tetapi pada kenyataannya tidak, seperti jilbab yang tidak sesuai dengan syariat, adalah tindakan yang dilarang. Hal ini bukanlah esensi sejati dari mengenakan jilbab, yang seharusnya berfungsi sebagai penutup aurat yang sesuai dengan ajaran Islam, sebagaimana dijelaskan dalam HR. Muslim no. 2128.

وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيَلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا (رواه مسلم)

*Artinya: Pada akhir umatku nanti ada perempuan-perempuan yang berpakaian namun hakikatnya telanjang. Diatas kepala mereka seperti terdapat bongkal (punuk) unta. Kutuklah mereka karena sebenarnya*

<sup>3</sup> Ya'cubChamidi, dan Farich Fiddaroin al Mahdi, *Menjadi Wanita Sholihah & Mempesona* (Surabaya: CV. Pustaka Media,2019), hlm. 274.

<sup>4</sup> Idatul Fitri dan Nurul Khasanah RA, 110 *Kekeliruan Dalam Berhijab*, cet.1 (Jakarta: Al-Maghfiroh, 2013), hlm. 17.

*mereka adalah kaum wanita yang terkutuk, mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan memperoleh baunya padahal baunya surga dapat di cium dari perjalanan sekian dan sekian. (HR. Muslim).<sup>5</sup>*

Hadits yang disebutkan mengindikasikan bahwa meskipun wanita-wanita tersebut memakai pakaian, pada hakikatnya mereka dianggap tidak berpakaian. Hal ini disebabkan oleh pakaian yang dikenakan sangat tipis dan sempit, membuat kontur tubuh mereka terlihat jelas.

Dalam karyanya, Tafsir Al-Misbah, Prof. Quraisy Shihab menguraikan kewajiban berhijab. Beliau mengemukakan tiga pengertian hijab, di mana yang pertama menyatakan bahwa hijab tidak perlu menutup seluruh tubuh, melainkan cukup dengan berbusana yang sopan dan menghormati. Hal ini didasarkan pada tafsir dari Surat An-Nur ayat 60, yang berbunyi:

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ ۗ وَأَنْ يَسْتَغْفِرْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“Wanita-wanita lanjut usia yang tidak berhasrat untuk menikah lagi, tidak berdosa bagi mereka jika tidak terlalu rapat dalam berpakaian dengan tidak menampakan perhiasan berupa anggota tubuh yang di perintahkan oleh Allah yang di sembunyikan. Meskipun demikian, sikap ‘iffah (menjaga diri) mereka untuk menutupnya secara sempurna lebih baik bagi mereka dari pada membukanya. Allah Maha Mendengar perkataan mereka lagi maha mengetahui segala perbuatan dan niat mereka dan akan membalas itu semua.”<sup>6</sup>*

Kedua, hijab dirancang untuk menutupi seluruh tubuh dengan pengecualian wajah dan telapak tangan. Pendapat ini, yang dikutip dari beliau, bersumber dari interpretasi salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Al-Mukmin Aisyah RA, Rasulullah SAW, yang berbunyi: “ Sesungguhnya perempuan itu telah mencapai usia haidh, maka tidak lagi wajar terlihatdarinya

<sup>5</sup>Muslim al-Hajaj Abu al-Hasan, *Shahih Muslim Muhaqqiq: Muhammad Fuad ‘Abdu alBaqi* 5. No. 2128 (Bairut: Dar Ihya al-Tirath al-Arabi, 261H), hlm. 1680.

<sup>6</sup>Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentara Hati, 1998), Volume 09. hlm 51.

kecuali ini dan ini (sambil Rasulullah SAW menunjukan ke wajah dan kedua telapak tangannya)”. (Ibnu Hajar Al-Asqalani)<sup>7</sup>

Pertama-tama, mengenakan cadar sepenuhnya adalah praktek yang umum. Sebelum era Islam (zaman Jahiliyyah), jilbab sudah menjadi bagian dari pakaian wanita Arab yang bebas. Wanita budak, sebaliknya, tidak mengenakan jilbab. Pada waktu itu, jilbab hanya digunakan untuk menutupi bagian dari rambut, meninggalkan leher terbuka, dan dibuat dari kain tipis. Hal ini karena wanita Arab saat itu ingin menunjukkan perhiasan dan kecantikan mereka.<sup>8</sup>

Dr. Wahbah az-Zuhaili dalam karyanya, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, merangkum masalah aurat sebagai berikut: Para ulama bersepakat bahwa area genital dan anus termasuk aurat, namun pusar pria tidak. Bagi pria, auratnya meliputi area antara pusar hingga lutut, sementara bagi wanita, auratnya saat shalat adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan (dan kaki menurut mazhab Hanafi). Di hadapan mahram dan sesama wanita muslim, aurat wanita adalah dari pusar hingga lutut menurut mazhab Syafi'i dan Hanafi. Menurut mazhab Maliki, aurat wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah, kepala, leher, tangan, dan kaki. Sementara itu, mazhab Hambali menetapkan bahwa aurat wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah, leher, kepala, tangan, kaki, dan betis.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 319.

<sup>8</sup> D Sirojuddin Ar, *Ensiklopedia Hukum Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Br Van Hoeve, 1997), hlm. 820.

<sup>9</sup> Nurul Inayah Hasyim, *Jilbab Menurut Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah Dan Wahdah Di Kota makasar, Skripsi*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2017. hlm. 13.

Jilbab, yang semula merupakan lambang dan bukti dari kepatuhan, kini telah bertransformasi menjadi elemen fashion. Mengikuti arus tren dan mode yang populer, jilbab kini diadaptasi ke dalam berbagai kreasi dan gaya oleh banyak perempuan, seiring dengan kesadaran beragama dan kebutuhan untuk tampil modis. Pandangan bahwa perempuan berjilbab identik dengan kesan kuno telah mulai memudar. Fashion, sebagai manifestasi dari tren yang dinamis, terus mengalami evolusi sejalan dengan perubahan zaman.<sup>10</sup> Seperti layaknya hijab yang terus mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman.

Hijab adalah pakaian yang sering dipakai oleh perempuan untuk menutup aurat. Seorang wanita muslimah bisa dibedakan dari cara ia menutup auratnya: jika ia menutup aurat dengan lengkap, ini menandakan bahwa ia mengikuti perintah Allah Swt dan berupaya menjadi seorang hamba yang patuh. Namun, tidak bisa disimpulkan bahwa seorang wanita yang auratnya tidak tertutup sepenuhnya adalah tidak patuh kepada Allah; mungkin saja ia sedang dalam proses untuk memperbaiki diri dan mendekati diri kepada Allah.

Hijab dan jilbab mempunyai makna yang berbeda jika dilihat dari berbagai perspektif meski kedua istilah tersebut terdengar sama. Perbedaan antara hijab dan jilbab yaitu :

---

<sup>10</sup> Malcon Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender*, Terj. Idy Subandy, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 15.

## 1. Hijab

Hijab berasal dari kata *Hajaban* yang artinya menutup atau benda yang menutupi sesuatu. Hijab bisa berupa dengan pakaian. Hijab lebih sering merujuk pada kerudung yang digunakan oleh wanita muslim. Tapi dalam konteks menutup aurat, hijab lebih tepat merujuk pada tata cara berpakaian yang pantas sesuai dengan tuntunan agama.

## 2. Jilbab

Jilbab adalah pakaian yang penutup aurat yang menutupi seluruh anggota tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Dalam Islam jilbab yang benar adalah pakaian yang longgardan tidak membentuk lekukan tubuh, atau bisa diartikan penutup kepala serta baju terusan panjang (gamis). Sesuai dalam Q.S. Al-Ahzab 33-59. Secara terminologi dalam kamus yang dianggap standar dalam bahasa arab jilbab bermakna selendang atau pakaian lebar yang di pakai wanita untuk menutupi kepala, dada, dan bagian belakang tubuhnya.<sup>11</sup>

Busana yang sesuai adalah busana yang mencerminkan ketakwaan. Yang dimaksud dengan busana takwa di sini adalah jenis pakaian yang sesuai dengan tuntunan yang terdapat dalam Al-Qur'an serta penjelasan yang diberikan melalui hadis-hadis, contohnya:

1. Pakaian seorang wanita sebaiknya tidak ketat sehingga memperlihatkan bentuk tubuh.

---

<sup>11</sup>Naira, Anilatin. *Makna Budaya Jilbab Modis: Study pada Anggota Hijab Style Community Malang*. Diss. (Universitas Brawijaya 2014).hlm. 5-7.

2. Pakaian haruslah tidak tembus cahaya sehingga isi di dalamnya tidak terlihat.
3. Pakaian tidak seharusnya mencolok atau menjadi pusat perhatian, warnanya juga tidak boleh terlalu menonjol.
4. Pakaian tidak boleh diberi parfum atau wewangian.
5. Pakaian wanita tidak boleh mirip dengan pakaian yang biasanya dikenakan oleh pria.
6. Pakaian tidak boleh terlalu mencolok atau dirancang untuk pamer di depan orang lain.<sup>12</sup>

Seiring dengan kemajuan jilbab syar'i yang kontemporer, beragam desain jilbab atau khimar pun berkembang, yang sering dikenakan oleh mahasiswi di Universitas Islam Purwokerto. Mereka percaya bahwa ini adalah cara untuk tetap relevan dengan era modern dan mengikuti jejak tokoh-tokoh terkenal yang kerap muncul di media sosial. Namun, model-model jilbab ini mendapat tanggapan dari para ulama dan lembaga masyarakat Islam, yang menyatakan bahwa jilbab masa kini tidak lagi sesuai dengan ajaran syariat Islam tentang menutupi aurat.

Bagi wanita muslim, memilih pakaian sesuai dengan nilai-nilai agama merupakan aspek penting. Fokus utama seringkali jatuh pada tata cara pemakaian hijab. Dengan meningkatnya jumlah wanita muslim yang memilih untuk mengenakan hijab, fungsi hijab telah berkembang dari sekadar penutup aurat menjadi elemen fashion yang menonjolkan gaya modis sambil tetap

---

<sup>12</sup> Nurul Inayah Hasyim, *Jilbab Menurut Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah Dan Wahdah Di Kota makasar, Skripsi*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2017. hlm. 15-16.

berada dalam batas-batas syariat Islam. Fenomena transformasi hijab menjadi simbol fashion ini telah menjadi tren populer di antara komunitas muslim. Ini menimbulkan pertanyaan: apakah perubahan ini merupakan manifestasi lain dari kepatuhan terhadap ajaran agama, atau hanya tren yang diikuti untuk terlihat modis dalam masyarakat.<sup>13</sup>

Di kalangan remaja, khususnya mahasiswi, terdapat perhatian khusus yang diberikan pada gaya berpakaian dan pemakaian hijab oleh wanita muslim. Di banyak Perguruan Tinggi Islam, penggunaan hijab menjadi keharusan, namun jenis hijab yang dipakai sering kali menjadi topik hangat dan sumber perdebatan di antara komunitas akademis dan masyarakat luas. Hal ini seringkali memicu berbagai perilaku dan tindakan yang menimbulkan kontroversi terkait dengan cara berpakaian mahasiswi tersebut.

Tetapi dalam kehidupan era modern sekarang, entah itu karna untuk mengikuti tren atau faktor lain, jilbab seakan kehilangan fungsi yang sebagaimana mestinya. Seperti yang terjadi di lingkungan/ di Purwokerto, ada sebagian mahasiswi yang berjilbab tetapi bagian dada tidak tertutup rapat, sehingga di lihat oleh orang lain sebagai sesuatu yang dapat menimbulkan syahwat, atau berjilbab tapi rambut bagian depan/ kening terlihat atau bagian leher terlihat. Melihat fenomena tersebut, apakah tren jilbab yang terjadi pada mahasiswi kampus Islam di Purwokerto ini masih sesuai dengan tujuan penggunaan jilbab sebagai penanda identitas seorang muslim atau telah keluar dari identitasnya?

---

<sup>13</sup> Yulcin Mahmud, “*Jilbab Sebagai gaya hidup wanita modern*” Vol. 13 No.3 (*Jurnal Universitas Sam Ratulangi*:Juli-September 2020), hlm. 2.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori identitas untuk mengansalis pandangan/pendapatnya para mahasiswi mengenai tren jilbab. identitas dapat diartikan sebagai persamaan atau kesatuan dengan orang lain dalam aspek tertentu, namun sekaligus menandakan keunikan atau perbedaan. Teori identitas menjelaskan bagaimana individu membangun dan mempertahankan konsep diri mereka melalui berbagai interaksi sosial. Dalam konteks penggunaan jilbab, identitas yang terbentuk sangat kompleks, melibatkan aspek agama, budaya, gender, dan mode. Jilbab tidak hanya menjadi simbol keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial dan ekspresi diri. Kemudian peneliti menentukan kampus-kampus Islam yang berada di Purwokerto yaitu kampus UIN Saizu Purwokerto, UNU Purwokerto, UM Purwokerto untuk menjadi objek penyebaran angket dan observasi.

Kemudian alasan penulis mengkomparasikan antara perguruan tinggi Islam negeri dan swasta adalah karena adanya perbedaan kultur diantara keduanya, yaitu mayoritas mahasiswi yang berada di kampus Islam Negeri merupakan peserta didik di pondok pesantren yang telah berafiliasi dengan kampus tersebut, sedangkan kampus Islam Swasta mahasiswinya sebagian besar bukan peserta didik di pondok pesantren, jadi banyak perbedaan dalam berpakaian yang dipengaruhi oleh lingkungan dan adat.

Penulis merasa terdorong untuk mengkaji fenomena ini lebih lanjut: penggunaan jilbab di lingkungan kampus Islam di Purwokerto sering kali tidak mencerminkan tujuan sebenarnya dari pemakaian jilbab itu sendiri. Fenomena ini menjadi alasan utama yang mendorong penulis untuk meneliti

lebih dalam tentang topik tersebut. Maka, penulis tertarik menulis skripsi yang berjudul **“Tren Jilbab Kampus Islam Di Purwokerto(Studi Perbandingan Antar Perguruan Tinggi Islam Di Purwokerto)”**.

## **B. Definisi Operasioanal**

Definisi operasional adalah penjelasan dari istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian skripsi, yang bertujuan untuk mengeliminasi kebingungan atau salah interpretasi terkait dengan definisi yang diberikan.

### **1. Tren Jilbab**

Awalnya, istilah "jilbab" kurang familiar di kalangan umum, yang lebih sering menggunakan kata "kerudung". Di Barat, "hijab" lebih dulu dikenal sebagai istilah untuk pakaian yang menutup aurat perempuan Muslim. Namun, di Indonesia, "jilbab" menjadi semakin terkenal dan bervariasi desainnya. Popularitas ini bertambah ketika munculnya Hijabers Community, sebuah komunitas para pengguna hijab yang mengikuti tren mode.<sup>14</sup> Dalam beberapa tahun belakangan, hijab telah menjadi pilihan populer di kalangan wanita, digunakan sebagai penutup aurat sesuai dengan kepercayaan mereka. Kemajuan zaman telah membawa berbagai jenis hijab dengan model dan warna yang unik, mencerminkan konteks zaman sekarang. Akibatnya, hijab tidak hanya berfungsi sebagai penutup

---

<sup>14</sup> Tourmalina Tri Nugrahenny. *“Menyingkap Mekanisme Tanda Di Balik Hiperrealitas Tren Hijab: Analisis Semiotika Pada Fenomena Tren Hijab”*.(Jurnal Komunikasi Indonesia, 2016). Volume V, Nomor 1.hlm. 16.

aurat tetapi juga telah berkembang menjadi bagian dari gaya hidup wanita modern.<sup>15</sup>

## 2. Perguruan Tinggi Islam Di Purwokerto

Adapun yang dimaksud dengan perguruan tinggi di Purwokerto ada

3 yaitu:

### a. UIN Saizu Purwokerto

Tren jilbab di kampus UIN Saizu didefinisikan sebagai pola perubahan gaya, motif, penggunaan, preferensi model jilbab yang di kenakan oleh mahasiswi di lingkungan kampus.

### b. UNU Purwokerto

Tren jilbab di kampus UNU merujuk pada pola perubahan gaya, praktik pemakaian jilbab oleh mahasiswi yang berkembang seiring dengan waktu di lingkungan kampus.

### c. UM Purwokerto

Tren jilbab di kampus UM Purwokerto didefinisikan sebagai pola pemakaian jilbab oleh mahasiswi yang berkembang secara dinamis berdasarkan gaya, identitas keagamaan, dan pengaruh budaya modern.

---

<sup>15</sup> Euis Karmila, *Tren Hijab Di Kalangan anak Muda: Studi Komparatif Pada Siswa SMA/MA/SMK di Pekanbaru.* (El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam,2020) Volume.1 No. 01.hlm. 30.

### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman makna jilbab menurut pandangan mahasiswi UIN Saizu, UMP, UNU Purwokerto?
2. Bagaimana tren jilbab yang terjadi pada mahasiswi kampus UIN Saizu Purwokerto, UMP, dan UNU Purwokerto ditinjau berdasarkan Teori Identitas?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam kajian ini, peneliti menetapkan beberapa tujuan berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi. Tujuan-tujuan tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan. Adapun tujuan yang ingin dicapai meliputi:

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui pandangan mahasiswi kampus Islam Purwokerto tentang pemaknaan jilbab.
  - b. Untuk mengetahui tren jilbab yang terjadi pada mahasiswi kampus Islam di Purwokerto dilihat dari teori identitas.
2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, tidak hanya untuk penulis tetapi juga bagi para pembaca, yang meliputi aspek-aspek berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Studi ini berfungsi untuk memperkaya pengetahuan dan perspektif akademis mengenai mode jilbab di kalangan mahasiswi Universitas

Islam di Purwokerto. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti di masa depan untuk menggali lebih dalam topik serupa dengan pendekatan yang lebih komprehensif.

#### b. Manfaat Praktis

Berjilbab memiliki berbagai manfaat praktis yang dapat dirasakan oleh individu baik dari sisi pribadi, sosial maupun spiritual. Jilbab dapat meningkatkan kesopanan dan kesabaran dalam berinteraksi dan juga dapat meningkatkan kesadaran akan kehadiran Allah SWT.

### E. Kerangka Teori

#### 1. Teori Identitas

Jilbab telah lama menjadi simbol keislaman dan telah mengalami evolusi selama berabad-abad. Kini, jilbab tidak hanya menjadi elemen penting dalam masyarakat dan budaya, tetapi juga telah menjadi identitas bagi wanita muslim. Dalam Islam, jilbab dianggap sebagai pakaian yang melindungi wanita dari pandangan pria. Di sisi lain, di Barat, pakaian sering dikaitkan dengan tren mode yang dirancang untuk menarik perhatian pria, memungkinkan mereka mengapresiasi kecantikan bentuk tubuh melalui gaya pakaian yang dipilih.

Menurut pandangan Berger dan Luckman yang diacu oleh Meysa Latifa dan Wedra Aprison, identitas merupakan elemen penting dari realitas subjektif yang terkait erat dengan masyarakat melalui proses dialektika. Identitas tercipta melalui interaksi sosial. Setelah identitas terbentuk (pola identitasnya), proses sosial berperan dalam membentuk,

memelihara, mengubah, dan bahkan merekonstruksi identitas tersebut. Struktur sosial, yang juga dibentuk oleh sejarah dan budaya manusia, tidak hanya menentukan proses sosial yang membentuk dan memelihara identitas, tetapi juga diinformasikan oleh identitas individu dan kolektif. Dengan kata lain, Berger memandang identitas dari dua perspektif: identitas pribadi dan identitas kolektif.<sup>16</sup>

Sebagaimana dari penjelasan di atas mengenai mengenai indikator Teori Identitas adalah sebagai berikut :

- a. Pelindung
- b. Tren
- c. kepuasan
- d. Struktur Sosial
- e. Sejarah

#### **F. Kajian Pustaka**

Dalam proses pencarian literatur yang relevan dengan topik penelitian ini, khususnya yang berhubungan dengan Jilbab, peneliti telah meninjau berbagai skripsi, jurnal, dan artikel. Berdasarkan tinjauan tersebut, peneliti memilih beberapa karya tulis yang dianggap sesuai untuk dijadikan referensi dalam penelitian ini, antara lain:

*Pertama*, skripsi Nurul Inayah Hasyim yang berjudul “Jilbab Menurut Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Wahdah Islamiyah di kotaMakasar”.

---

<sup>16</sup> Meysa Latifa, Wedra Aprison. “*Ikonsitas Jilbab: Sebagai Identitas Keislaman (Fenomenalogi Tentang Perintah Dan Dampak Pemakaian Jilbab)*”. *Jurnal Islamic Education Studies: An Indonesian Jurnal* E-ISSN 2598-3997, 2023. Vol.6, No. 1. hlm. 121.

Pada skripsi ini sama-sama membahas tentang jilbab di zaman sekarang. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu peneliti lebih fokus kepada objek penelitian yaitu mahasiswa kampus Islam di Purwokerto, sedangkan skripsi Nurul Inayah Hisyam fokus ke tokoh ormas Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan Wahdah<sup>17</sup>.

*Kedua*, skripsi Firda Annisa yang berjudul “Trend Fashion Muslimah Perspektif Mahasiswa Syariah Universitas Sains Islam Malaysia dan Syariah Universitas Islam Indonesia Yogyakarta”. Pada skripsi ini sama-sama berobjek mahasiswa kampus Islam. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu peneliti menganalisis pendapatnya mahasiswa tentang tren jilbab menggunakan teori identitas, sedangkan skripsinya Firda tidak menggunakan teori identitas<sup>18</sup>.

*Ketiga*, jurnal dari Yulcin Mahmud yang berjudul “Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi”. Pada jurnal ini sama-sama membahas tentang tren jilbab di era modern. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu peneliti menganalisis atau menggunakan pendapatnya mahasiswa kampus Islam di Purwokerto, sedangkan jurnal ini lebih fokus menggunakan pendapatnya orang barat<sup>19</sup>.

---

<sup>17</sup>Nurul Inayah Hasyim, “*Jilbab Menurut Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah Dan Wahdah Di Kota makasar*” Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2017. hlm. 13-25.

<sup>18</sup>Firda Annisa, “*Tren Fashion Muslim Perspektif Mahasiswa Syari’ah Universitas Sains Islam Malaysia Dan Syari’ah Universitas Islam Indonesia*” (Yogyakarta: 2018). Skripsi, Universitas Islam Indonesia. hlm. 14-15.

<sup>19</sup>Yulcin Mahmud, “*Jilbab Sebagai gaya hidup wanita modern*” Vol. 13 No.3 (Jurnal Universitas Sam Ratulangi: Juli-September 2020), hlm. 2.

*Keempat*, skripsi Anisa Solehatun yang berjudul “Jilbab Menurut Quraish Shihab”. Sama sama membahas tentang jilbab. Perbedaan dalam *penelitian* ini yaitu peneliti tidak fokus menggunakan pendapatnya Quraish Shihab tapi peneliti menganalisis pendapatnya mahasiswi kampus Islam di Purwokerto, sedangkan di skripsi Annisa cuma membahas pendapatnya Quraish Shihab<sup>20</sup>.

*Kelima*, jurnal Meysa Latifa, Wedra Aprison yang berjudul “Ikonisitas Jilbab Sebagai Identitas Keislaman ( Fenomenalogi Tentang Perintah Dan Dampak Pemakaian Jilbab)”. Sama-sama membahas tentang identitas jilbab. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu peneliti menganalisis pendapatnya mahasiswi dengan teori identitas, sedangkan jurnal ini menjelaskan tentang identitas keislaman dan dampak pemakaian jilbab<sup>21</sup>.

Berdasarkan tinjauan literatur yang telah dilakukan, terdapat distingsi dengan penelitian-penelitian yang lalu. Studi ini lebih mengkhususkan diri pada persepsi mahasiswi di Universitas Islam Purwokerto tentang tren hijab kontemporer melalui lensa Teori Identitas.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam rangka memfasilitasi penulis serta memperjelas pembahasan dan pemahaman mengenai penelitian ini, struktur pembahasan yang diadopsi adalah sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Annisa Sholehatun, “Jilbab Menurut Quraish Shihab” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

<sup>21</sup> Meysa Latifa, Wedra Aprison. “Ikonisitas Jilbab: Sebagai Identitas Keislaman (Fenomenalogi Tentang Perintah Dan Dampak Pemakaian Jilbab)”. *Jurnal Islamic Education Studies: An Indonesian Journal* E-ISSN 2598-3997. Vol.6,No. 1 Juni 2023.hlm. 35.

Bab I menguraikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat yang diharapkan, tinjauan literatur, definisi operasional, dan kerangka pembahasan.

Bab II disajikan landasan teori yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini. Pembahasan akan mencakup definisi jilbab, aspek hukum yang terkait dengan jilbab, perspektif berbagai tokoh mengenai jilbab, Teori Identitas, serta pandangan tokoh terkait teori tersebut.

Bab III menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk tipe penelitian, subjek dan objek yang diteliti, sumber data, pendekatan yang diambil, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV mendalami pemaknaan jilbab oleh mahasiswi UIN Saizu, UMP, dan UNU Purwokerto, serta menganalisis tren jilbab di kalangan mahasiswi ketiga kampus tersebut berdasarkan Teori Identitas.

BAB V berisi kesimpulan yang merangkum jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah serta memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut mengenai tren jilbab di kalangan mahasiswi kampus Islam di Purwokerto dalam konteks pandangan mereka.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Jilbab

##### 1. Pengertian Jilbab

Dalam syara', jilbab didefinisikan sebagai pakaian yang menutupi semua bagian tubuh wanita yang harus tertutup: termasuk wajah dan kedua tangan, serta area yang biasanya dihiasi dengan perhiasan: seperti celak, pewarna, gelang, kalung, dan sebagainya. Jika perhiasan tersebut terlihat, maka bagian tubuh tempat perhiasan itu dikenakan juga akan terlihat. Oleh karena itu, Islam mewajibkan penutupan seluruh tubuh dan penyembunyian perhiasan tersebut. Inilah pemahaman tentang jilbab sesuai dengan syara'.

Dalam bahasa Arab, 'jilbab' merujuk pada selembar kain yang dikenakan di atas penutup kepala. Diketahui pula bahwa jilbab merupakan pakaian luas yang dirancang untuk menutupi seluruh tubuh perempuan. Sementara itu, 'abaa'ah', atau pakaian yang panjang, diakui sebagai salah satu variasi dari jilbab.<sup>22</sup>

Jilbab secara literal diartikan sebagai pakaian yang lebar atau longgar yang mampu menutupi bagian tubuh wanita yang seharusnya tidak terlihat, dengan pengecualian pada wajah dan telapak tangan sampai pergelangan. Istilah Jilbab berasal dari kata dasar jalaba yang memiliki arti "membawa" atau "mengumpulkan", sementara bentuk plural dari kata

---

<sup>22</sup> Abdul bin Shakih Al Fauzan, *Perhiasan Wanita Muslimah*, (Jakarta; Cendekia Sentra Muslim, 2003), hlm. 205.

tersebut adalah Jalabib, yang mengacu pada jenis pakaian tertutup yang menutupi seluruh tubuh.<sup>23</sup> Jilbab merupakan sejenis kain yang dipakai wanita sebagai penutup tubuh di atas pakaian sehari-hari mereka. Definisi ini dianggap paling valid dan dapat dipercaya. Biasanya, jilbab digunakan oleh perempuan ketika mereka berada di luar rumah.

Syaikh Anwar Al-Kasymiri, dalam referensinya pada Faidul Bari (I:338), menafsirkan hadits tersebut dengan menyatakan bahwa pemakaian jilbab menjadi keharusan bagi wanita saat meninggalkan rumahnya, dan tidak sepatutnya ia berada di luar tanpa mengenakan jilbab tersebut.

Ibnu Hazm (III:217) mengatakan, “ Jilbab menurut bahasa arab yang disebutkan oleh Rasulullah SAW adalah yang menutupi seluruh badan, bukan hanya sebagiannya.

Al-Qurthubi menshahihkannya dalam tafsirfnya. Sedangkan Ibnu Katsir (III: 518) mengatakan, “ Jilbab adalah semacam selendang yang di kenakan di atas khimar, yang sekarang ini sama fungsinya seperti izar (kain tutup).

Maka Sa'id Bin Jubair berkata, “ Yakni, agar mereka melabuhkan jilbabnya. Sedangkan yang namanya jilbab adalah qina' ( kudung ) diatas khimar. Seorang muslimah tidak halal terlihat oleh laki-laki asing kecuali

---

<sup>23</sup>Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Jilbab Wanita Muslimah Menurut Qur'an dan Sunnah*, hlm. 90.

dia harus mengenakan qina' diatas khimarnyayang dapat menutupi bagian kepala dan lehernya.<sup>24</sup>

Dalam proses mendefinisikan istilah 'Jilbab', yang kini sering kali diubah menjadi 'khimar' atau kerudung, terdapat beragam pandangan yang berbeda. Perbedaan ini tidak hanya terlihat dalam diskusi lisan antara para ulama, tetapi juga tercermin dalam berbagai literatur Islam yang mengeksplorasi topik tentang jilbab.

Setiap ketentuan yang Allah ciptakan tentu berisi kebijaksanaan untuk para pengikut-Nya, termasuk juga instruksi untuk memakai jilbab, yang tentunya ada dasar kuat mengapa hal tersebut dianjurkan bagi wanita:

- a. Memakai jilbab adalah perintah yang tegas dari Allah dan Rasul-Nya.
- b. Memakai jilbab adalah wujud kepatuhan seorang wanita terhadap Allah dan Rasul-Nya.
- c. Memakai jilbab adalah tanda iman seseorang kepada Allah, yang hanya diwajibkan bagi wanita yang beriman.
- d. Memakai jilbab membedakan wanita yang menjaga kesopanan dari yang lain, melindungi mereka dari gangguan dan tindakan tidak baik dari orang-orang yang tidak bermoral.
- e. Memakai jilbab merupakan simbol dari kehormatan.
- f. Karena jilbab merupakan lambing kesucian.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *“Jilbab Wanita Muslimah Menurut Qur’an dan Sunnah”*, hlm. 90-92.

<sup>25</sup>Amaani Zakariya Ar-Ramaadi, *“Jilbab Tiada Lagi Alasan Untuk Mengenekannya,”* hlm. 24.

Di era modern, jilbab telah menjadi simbol pengenalan bagi umat Islam, walaupun desainnya terus berinovasi mengikuti tren pasar yang ada. Paradoksnya, dalam memilih jilbab, para wanita seringkali harus selektif, tidak hanya dalam hal model, tetapi juga warna dan brand yang digunakan.<sup>26</sup>

## 2. Dasar Hukum Jilbab

### a. Al-Qur'an

Dasar hukum dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجَكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۗ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ ۗ أَلَّا يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

*Artinya: Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al Ahzab: 59)*

Ayat tersebut diwahyukan pada saat tidak ada perbedaan yang jelas antara wanita merdeka dan budak wanita ketika mereka berada di luar rumah, yang mana hal ini terjadi di Madinah dimana banyak orang yang tidak taat hukum sering mengganggu wanita. Ketika diingatkan, mereka beralasan bahwa mereka mengira wanita tersebut adalah budak. Oleh karena itu, ayat ini diturunkan untuk memberikan identitas yang lebih jelas kepada wanita merdeka dengan menggunakan jilbab.

---

<sup>26</sup> Yulcin Mahmud, "Jilbab Sebagai gaya hidup wanita modern" Vol. 13 No.3 (Jurnal Universitas Sam Ratulangi: Juli-September 2020), hlm. 3.

Ini tidak mengindikasikan bahwa Islam mengizinkan perlakuan yang mengganggu terhadap budak di masa lalu. Dalam Islam, wanita yang merdeka dianggap memiliki hak yang lebih tinggi untuk mendapatkan penghormatan dibandingkan dengan budak. Mereka juga diinstruksikan untuk menutupi tubuh mereka lebih banyak untuk melindungi diri dari pandangan dan gangguan orang-orang yang tidak bermoral. Di sisi lain, budak yang sibuk bekerja dan melayani majikan mereka diberikan lebih banyak keleluasaan dalam berpakaian.<sup>27</sup>

Dalam beberapa rujukan hukum Islam, seperti dalam Q. S. Al-Ahzab: 32-33, al-A'raf (7): 26, dan An-Nur: 60, terdapat petunjuk yang menegaskan tentang pentingnya menjaga aurat serta berperilaku dengan kebijaksanaan bagi umat Muslim. Ayat-ayat ini menggarisbawahi aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah Swt untuk para pengikutnya dalam hal berpakaian dan tampil dengan sopan di hadapan masyarakat.

#### b. Hadits

أَمَرَنَا رَسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُخْرِجَهُنَّ فِي الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى: الْعَوَائِقُ، وَالْحَيْضَ، وَدَوَاتِ الْخُدُورِ، فَأَمَّا الْحَيْضُ فَيَعْتَزِلْنَ الصَّلَاةَ وَ يَشْهَدْنَ الْحَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِينَ . قُلْتُ :

يَا رَسُولَ اللَّهِ ! إحدانا لا يكون لها جلباب ؟ قال: لتلبسها أختها من جلبابها

*Artinya: “ Rasulullah Saw memerintahkan kami agar keluar pada hari ‘Iedul Fitri maupun ‘Iedul Adha, baik para gadis yang menginjak akil baligh wanita-wanita yang sedang haid maupun wanita-wanita pingitan. Wanita-wanita yang haid tetap meninggalkan sholat namun mereka dapat menyaksikan kebaikan (mendengarkan nasihat) dan dakwah kaum muslimin. Aku bertanya ‘Ya Rasulullah, salah seorang dari kami ada yang tidak memakai*

<sup>27</sup>Ahmad Badwi, “Paradigma Jilbab Dulu Dan Sekarang” Vol. 1 No 2, Juli 2015 ( *Jurnal Universitas Islam Negeri Alauddin: Juli 2015*), hlm. 71.

*jilbab?’ beliau menjawab “ kalau begitu hendaklah saudarinya meminjamkan jilbabnya (agar ia keluar dengan berjilbab)!<sup>28</sup>(Al-Bukhori-Muslim).*

*Artinya ; “ Tutuplah auratmu kecuali dari istrimu atau budak perempuanmu” (H.R Tirmidzi : 2794) (Abu Isa at-Tirmidzi,1996).*

Dalam hadits Rasulullah Saw dijelaskan bahwa seluruh tubuh perempuan adalah aurat.

### 3. Pandangan Hukum Ulama Tentang Jilbab

#### a. Ulama Klasik

Diskusi mengenai jilbab tidak dapat dipisahkan dari tujuan utamanya: yaitu sebagai penutup aurat. Mayoritas ulama bersepakat bahwa penggunaan jilbab, yang berarti menutup aurat, adalah kewajiban. Akan tetapi, definisi batas aurat dan metode penutupannya masih menjadi subjek perbedaan pendapat di antara para ulama.

Menurut beberapa pendapat dalam Syafi’iyah, terdapat pandangan bahwa aurat bagi wanita mencakup wajah dan telapak tangan, sebagaimana dijelaskan dalam kitab Madzahibul Arba’ah. Namun, dibolehkannya pengecualian untuk membuka kedua bagian tersebut dikarenakan kebutuhan wanita untuk berinteraksi dalam kegiatan sosial seperti berdagang, memberikan kesaksian, berdakwah, dan aktivitas lainnya yang memerlukan interaksi langsung dan tidak dapat dilakukan dengan sempurna jika wajah dan telapak tangan tertutup.

---

<sup>28</sup> Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 2 (Beirut: Dar Ihya al Turas al-‘Arabi, t.th), hlm. 606.

Imam Zamahsyari, dalam karyanya *Al Kasysyat*, menguraikan beberapa metode yang dijelaskan oleh ulama untuk menutup aurat: pertama, dengan menutupi bagian atas wajah mulai dari alis dan melilitkan kain hingga menutupi hidung, sehingga hanya mata dan area sekitarnya yang terlihat. Metode kedua adalah menutupi satu mata dan bagian kening, memperlihatkan hanya satu sisi mata, yang dianggap lebih efektif dalam menutup aurat dibandingkan metode pertama. Metode ketiga yang disampaikan oleh Imam Zamahsyari adalah dengan menutupi wajah dan dada, serta memanjangkan jilbab ke bawah. Dalam konteks ini, jilbab harus cukup panjang, tidak hanya menutup kepala dan leher, tetapi juga dada dan tubuh, sesuai dengan interpretasi ulama terhadap ayat Al-Qur'an, khususnya dalam menafsirkan kata 'idnaa' yang berarti 'melabuhkan' atau 'melepaskan jilbab ke bawah'.<sup>29</sup>

Ibn Hazm dari Mazhab Zhahiri mengenai jilbab dan penutup kepala cukup menarik dan sering diperdebatkan, terutama terkait pemahaman kewajiban menutup aurat bagi perempuan. Ibn Hazm berpendapat bahwa dalam ajaran Islam, kewajiban perempuan adalah menutup bagian tubuh tertentu, tetapi penutup kepala atau jilbab tidak dianggap sebagai kewajiban secara mutlak, berbeda dengan pandangan mayoritas ulama. Pendapat ini didasarkan pada pemahaman tekstual

---

<sup>29</sup>Ahmad Badwi, "Paradigma Jilbab Dulu Dan Sekarang" Vol. 1 No 2, Juli 2015 ( *Jurnal Universitas Islam Negeri Alauddin: Juli 2015*), hlm. 71.

(literal) dari ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya dalam penafsiran surat An-Nur ayat 31 dan surat Al-Ahzab ayat 59.

- 1) Surat An-Nur ayat 31 menyebutkan, "*dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya*". Ibn Hazm menafsirkan bahwa perintah ini mengarahkan perempuan untuk menutupkan kain pada area dada, bukan kepala. Menurutnya, kewajiban tersebut bertujuan untuk menjaga kesopanan dan kemuliaan perempuan, tetapi tidak serta merta menetapkan jilbab sebagai penutup kepala yang wajib. Ayat ini menjadi dasar pendapatnya bahwa yang diwajibkan adalah menutup bagian tubuh seperti dada, bukan kepala atau rambut.
- 2) Surat Al-Ahzab ayat 59 menyebutkan, "*Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka*" sebagai upaya untuk membedakan perempuan Muslimah dari yang lainnya dan menjaga mereka dari gangguan. Namun, Ibn Hazm berpendapat bahwa perintah tersebut terkait konteks khusus, yaitu perlindungan dari pandangan orang asing dalam keadaan tertentu, bukan sebagai kewajiban mutlak. Ia menafsirkan bahwa maksud jilbab di sini lebih kepada pakaian luar yang longgar dan sopan, bukan harus penutup kepala atau rambut secara spesifik.<sup>30</sup>

Pendapat Ibn Hazm ini menjadi diskusi penting dalam memahami hukum aurat dalam Mazhab Zhahiri dan diakui sebagai

---

<sup>30</sup>Ibn Hazm, *Al-Muhalla*, Jilid 3, hlm 217-219, Beirut: Dar al-Fikr, 1988.

salah satu pandangan yang berbeda dengan mayoritas ulama, yang cenderung mewajibkan penutup kepala atau jilbab sebagai bagian dari aurat perempuan.

b. Ulama Kontemporer

1) Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih dikenal sebagai Prof. Dr. Hamka, dilahirkan pada 13 Muharram 1326 H atau 16 Februari 1908 M, di Sirah Pulau Punjung, Daerah Sungai Batang, Sumatera Barat. Sejak usia muda, Hamka telah memperoleh pendidikan agama Islam dari ayahnya. Namun, ia memiliki hubungan yang lebih erat dengan kakek dan neneknya. Perubahan besar dalam hidup Hamka terjadi setelah perceraian orang tuanya, yang kemudian membawanya pada perjalanan intelektual yang luas, hingga akhirnya ia dihormati dengan gelar Doctor Honoris Causa oleh Universitas Al-Azhar di Kairo.

Prof. Dr. Hamka berpendapat bahwa kewajiban wanita untuk menutup aurat bersumber dari ayat-ayat Al-Quran, khususnya Q.S An-Nur ayat 31 dan Q.S Al-Ahzab ayat 59. Beliau menekankan pentingnya Q.S Al-Ahzab ayat 59 yang terkait dengan konteks penurunannya, dimana sebelumnya tidak terdapat distingsi pakaian antara wanita bangsawan, wanita non-muslim, dan wanita budak. Ayat ini diwahyukan untuk menginstruksikan istri dan putri Nabi Muhammad Saw, serta wanita-wanita mukmin, untuk mengenakan

jilbab ketika berada di luar rumah, dengan tujuan agar mereka dapat dikenali dan terhindar dari gangguan.<sup>31</sup>

Menurut Hamka, kewajiban menutup aurat bagi wanita muslim tidak semata-mata terfokus pada status hukum memakai jilbab atau kerudung. Yang terpenting adalah bahwa setiap wanita muslim harus mengenakan jilbab sebagai simbol dari kesalehan seorang muslimah. Pandangan ini didasarkan pada interpretasi Hamka terhadap Q.S An-Nur Ayat 31:

بِحُمْرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

Artinya : “Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya.”<sup>32</sup>

Ayat tersebut menguraikan perintah kepada Nabi Muhammad Saw untuk menyampaikan kepada para wanita bahwa mereka sebaiknya tidak menunjukkan perhiasan mereka, kecuali yang sederhana dan tidak menarik perhatian seperti cincin, serta bagian wajah dan tangan yang terlihat. Tujuannya adalah untuk mengurangi timbulnya nafsu laki-laki dan mencegah terjadinya pelecehan seksual. Berdasarkan ini, peneliti menyimpulkan bahwa menurut pandangan Hamka, mengenakan jilbab atau kerudung

---

<sup>31</sup>Ahmad Badwi, “Paradigma Jilbab Dulu Dan Sekarang” Vol. 1 No 2, Juli 2015 ( *Jurnal*Universitas Islam Negeri Alauddin:Juli 2015), hlm. 60

<sup>32</sup> Riki Iskandar, “ Menutup Aurat Dalam Pandangan Ulama Kontemporer” Vol. 12, No 1, Juni 2022 (*Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta), hlm. 33-34.

merupakan kewajiban bagi wanita muslim, sesuai dengan perintah Allah Swt yang terdapat dalam Al-Qur'an.

2) Dr. Yusuf Al-Qardhawi

Yusuf Al-Qardhawi dikenal luas sebagai ulama yang memiliki keahlian mendalam dan aktif dalam dakwah. Beliau dilahirkan di desa Shafth Turab yang terletak di Mesir, pada tanggal 9 September 1926.

Yusuf Al-Qardhawi menyatakan bahwa *“(jilbab adalah) pakaian dengan mode potongan apapun yang dapat menutupi seluruh bagian tubuh wanita yang diperintahkan oleh Allah Swt, untuk menutupinya, apapun nama dan bentuknya”*. Oleh karena itu, jilbab bisa dipahami sebagai berbagai jenis pakaian yang memenuhi kriteria syar'i dalam menutupi area yang Allah Swt. perintahkan untuk ditutup. Ini berarti, bagi wanita yang mengenakan jilbab, ada kewajiban untuk menutup seluruh badan kecuali bagian wajah dan tangan. Dari sudut pandang para ulama, pembahasan tentang jilbab tidak hanya terbatas pada aspek legalitas, tetapi juga mencakup pertimbangan tentang apa yang halal dan haram, serta apa yang diperbolehkan atau tidak. Lebih dari itu, pandangan ulama terhadap jilbab juga mencerminkan respons terhadap evolusi mode, yang menuntut adaptasi terhadap

gaya pakaian wanita yang terus berkembang dan menjadi lebih modern.<sup>33</sup>

Menurut Yusuf Al-Qardhawi, dalam Islam, dilarang bagi wanita muslim untuk memakai pakaian yang menonjolkan bentuk tubuh dan dapat menyebabkan fitnah, termasuk bagian dada, paha, dan bokong. Pakaian yang transparan dan menunjukkan warna kulit juga tidak diperbolehkan. Alasan yang diberikan merujuk pada hadis yang tercatat dalam HR. Muslim : 2128 (al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Nisābūrī, 1993). Konsensus para ulama juga menegaskan bahwa rambut wanita dianggap sebagai perhiasan yang harus ditutupi, sesuai dengan tafsir dari Q.S An-Nur ayat 31. Berdasarkan hal tersebut, memakai jilbab untuk menutup aurat dianggap sebagai kewajiban bagi wanita muslim.

Pandangan Yusuf Al-Qardhawi tentang batas aurat wanita dan rekomendasi untuk memakai jilbab tampaknya sejalan dengan mayoritas pandangan ulama. Memang, ada pengakuan bahwa dalam proses pengambilan keputusan atau penerapan syariat agama, idealnya mengadopsi pendekatan yang lebih umum dan logis untuk menghindari penyimpangan.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Ahmad Badwi, “Paradigma Jilbab Dulu Dan Sekarang” Vol. 1 No 2, Juli 2015 ( *Jurnal*Universitas Islam Negeri Alauddin:Juli 2015), hlm. 60

<sup>34</sup>Riki Iskandar, “ Menutup Aurat Dalam Pandangan Ulama Kontemporer” Vol. 12, No 1, Juni 2022 (*Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta), hlm. 33-34.

3) Prof. Dr. K.H M. Quraish Shihab, Lc., MA.

Muhammad Quraish Shihab, yang lebih dikenal sebagai M. Quraish Shihab, dilahirkan di Sindrap, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayah beliau, Abdurrahman Shihab, adalah seorang ulama tafsir yang juga menjabat sebagai rektor di IAIN Alauddin di Sulawesi Selatan dari tahun 1972 hingga 1977. Sejak masa kecilnya, Quraish Shihab telah dibimbing oleh ayahnya untuk mengembangkan kecintaan pada Al-Qur'an, yang kemudian membawanya menjadi seorang mufassir yang terkenal. Walaupun beliau terlahir di Pulau Jawa, keluarganya tetap memegang teguh tradisi nahdliyyin.<sup>35</sup>

Menurut Quraish Shihab, berhijab tidaklah dianggap sebagai kewajiban, melainkan hanya sebuah saran. Ini karena, walaupun terdapat perintah tentang jilbab dalam Al-Qur'an, tidak semua perintah di dalamnya bersifat wajib. Lebih lanjut, Quraish Shihab mengutip Muhammad Tahir Ibn 'Asyur yang menyatakan bahwa jilbab merupakan bagian dari budaya dan tradisi Arab, sehingga tidak harus diterapkan pada masyarakat non-Arab, termasuk dalam hal menutup aurat. Oleh karena itu, dianggap tidak tepat jika seorang muslimah yang tidak mengenakan jilbab atau

---

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 2.

menunjukkan bagian lengan dianggap secara otomatis melanggar aturan syariat.<sup>36</sup>

Al-Qur'an tidak secara eksplisit menjelaskan detail batasan aurat. Hal ini menyebabkan perbedaan pendapat di antara ulama, baik yang dari masa lalu maupun masa kini. Perdebatan ini berpusat pada interpretasi frase "Illa Maa Zahara Minha" yang artinya "kecuali yang (biasa) terlihat" yang terdapat dalam Q.S An-Nur [24] : 31. Dalam konteks jilbab, Quraish Shihab dan Ibnu Hajar Al-Ashqalani dalam "Fathul Bari" (2011) bersepakat bahwa esensi jilbab adalah untuk menutupi tubuh wanita sehingga tidak ada bagian yang terlihat. Berdasarkan itu, Quraish Shihab menyatakan bahwa jilbab merupakan pakaian yang menutupi seluruh tubuh wanita termasuk kepala.<sup>37</sup>

## B. Teori Identitas

### 1. Pengertian Teori Identitas

Teori Identitas, yang dikembangkan oleh Henry Tajfel dan Turner, adalah teori dalam psikologi sosial yang menganalisis bagaimana konsep diri seseorang terbentuk melalui keanggotaan dalam kelompok. Teori ini mengeksplorasi dinamika internal kelompok serta interaksi antarkelompok. Konsep identitas merujuk pada karakteristik khas individu

---

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab “ *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* ” (Jakarta: Lentara Hati, 2023), hlm.49.

<sup>37</sup> Riki Iskandar, “ *Menutup Aurat Dalam Pandangan Ulama Kontemporer*” Vol. 12, No 1, Juni 2022 (*Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta*), hlm. 35-37.

atau anggota dari suatu kelompok atau kategori sosial. Kata "identitas" sendiri memiliki akar dari bahasa Latin "idem", artinya 'sama'. Dengan demikian, identitas dapat diartikan sebagai persamaan atau kesatuan dengan orang lain dalam aspek tertentu, namun sekaligus menandakan keunikan atau perbedaan. Identitas juga menandai ciri yang memisahkan individu atau kelompok dari yang lainnya.<sup>38</sup>

Identitas personal (personal/identitas) dan identitas sosial (sosial/identitas) adalah dua jenis identitas yang dimiliki seseorang. Identitas personal terdiri dari karakteristik tertentu yang dimiliki seseorang yang membedakannya dari orang lain berdasarkan persepsi orang lain tentang dirinya sendiri. Fitur-fitur fisik termasuk rupa dan postur merupakan sebagian dari apa yang membentuk identitas pribadi seseorang. Sementara itu, identitas sosial diartikan sebagai kesadaran dan penerimaan seseorang terhadap posisi mereka dalam suatu kolektif, dan juga penerimaan kolektif tersebut terhadap individu itu sebagai bagian dari mereka.

Konsep yang dikenal sebagai teori identitas berpusat pada bagaimana orang membentuk dan memahami identitas mereka sendiri serta kelompok sosial yang mereka ikuti. Ini mencakup aspek pribadi, sosial, dan budaya yang berinteraksi satu sama lain.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Santoso, Budi. "Bahasa dan identitas budaya." (Sabda: *Jurnal Kajian Kebudayaan*) 1.1 (2006): hlm 44-49.

<sup>39</sup> Afrizal Rizki, "Memahami Identitas Komunitas Sport And Fitness Center Ngaliyan Semarang" *Skripsi*, Universitas Semarang 2023. hlm. 7-13.

## 2. Pandangan Tokoh Tentang Teori Identitas

### a. Henri Tajfel

Tajfel berpendapat bahwa identitas sosial dibangun dari keanggotaan kelompok, dan orang cenderung memihak kelompok mereka sendiri (ingroup) sambil meremehkan kelompok lain (outgroup). Teori ini sangat berpengaruh dalam memahami dinamika sosial, termasuk perasangka dan diskriminasi.

### b. Erik Erikson

Erikson melihat identitas sebagai sesuatu yang berkembang sepanjang hidup, dengan krisis identitas menjadi pusat pada masa remaja. Menurutnya, identitas pribadi adalah produk dari pengalaman psikososial, di mana individu melalui tahap-tahap perkembangan yang mempengaruhi bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri.<sup>40</sup>

### c. Waterman

Waterman (1984) mengartikulasikan bahwa identitas merupakan konsep tentang pemahaman diri yang terdefinisi dengan baik, yang mencakup berbagai tujuan, penilaian, dan keyakinan yang secara sadar dipilih oleh seseorang. Seiring berjalannya waktu, komitmen terhadap tujuan-tujuan ini tumbuh karena dianggap esensial dalam memberikan orientasi, tujuan, dan arti dalam kehidupan seseorang.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Nendissa, Julio Eleazer. "Teori Konflik Sosiologi Modern Terhadap Pembentukan Identitas Manusia." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 4.3 (2022): hlm 69-76.

<sup>41</sup> Afrizal Rizki, "Memahami Identitas Komunitas Sport And Fitness Center Ngaliyan Semarang" Skripsi, Universitas Semarang 2023. hlm. 14.

d. Peter Berger Dan Thomas Luckmann

Peter Berger dan Thomas Luckmann, dalam karya mereka *The Social Construction of Reality* (1966), mengemukakan teori identitas yang berpusat pada bagaimana identitas individu dibentuk melalui proses interaksi sosial dan konstruksi sosial. Mereka berargumen bahwa identitas bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, tetapi dibentuk, dipelihara, dan diubah melalui pengalaman sosial dan budaya.<sup>42</sup>

Kunci Teori identitas Berger dan Luckmann :

1) Proses Dialektik Sosialisasi

Berger dan Luckmann menggambarkan identitas sebagai hasil dari proses dialektik yang terdiri dari tiga tahap utama:

a) Eksternalisasi

Individu mengekspresikan ide, nilai, atau keyakinannya ke dalam dunia sosial, membuatnya menjadi bagian dari realitas eksternal yang dapat dilihat dan di pahami orang lain.

b) Objektivasi

Ekspresi yang eksternal tersebut menjadi objektif dan dianggap nyata atau alami oleh masyarakat. Pada tahap ini, ekspresi individu atau kelompok berubah menjadi sesuatu yang diterima sebagai "fakta" dalam dunia sosial.

---

<sup>42</sup> Meysa Latifa, Wedra Aprison. "Ikonsitas Jilbab: Sebagai Identitas Keislaman (Fenomenalogi Tentang Perintah Dan Dampak Pemakaian Jilbab)". *Jurnal Islamic Education Studies: An Indonesian Journal* E-ISSN 2598-3997, 2023. Vol.6, No. 1. hlm. 121.

### c) Internalisasi

Individu menyerap kembali aspek-aspek realitas sosial yang diobjektifikasi tersebut, menjadikannya sebagai bagian dari identitas atau pandangan dirinya. Internalitas ini menjadi dasar bagi seseorang untuk memahami dirinya sendiri dan membentuk identitas pribadi maupun sosial.<sup>43</sup>

### 2) Identitas Sebagai Kontruksi Sosial

Dalam pandangan mereka, identitas adalah produk dari konstruksi sosial. Artinya, identitas individu dan kelompok terbentuk melalui interaksi dan pengaruh lingkungan sosial. Identitas bukanlah sesuatu yang statis: ia bisa berkembang, berubah, atau bahkan diubah oleh perubahan dalam struktur sosial atau lingkungan tempat individu berada.

### 3) Peran Lembaga Sosial

Lembaga-lembaga sosial (seperti keluarga, agama, pendidikan, dan media) memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat identitas seseorang. Misalnya, keluarga memberikan nilai-nilai dasar yang kemudian diperkuat oleh institusi lain seperti sekolah dan tempat ibadah. Dengan berjalannya waktu, nilai-nilai tersebut terinternalisasi sebagai bagian dari identitas individu.

Dengan konsep bahwa identitas adalah hasil konstruksi sosial yang dapat berubah-ubah, teori ini membuka pemahaman bahwa

---

<sup>43</sup>Aviyah, & M. F. Religiusitas, “Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja”. *Jurnal Psikologi Indonesia*, (2015) Vol. 3., No. 2 ,hlm 126-129.

identitas manusia bukan hanya terkait dengan dirinya sendiri, tetapi juga merupakan hasil dari jaringan interaksi sosial yang berkelanjutan.<sup>44</sup>

Berger dan Luckmann menekankan bahwa realitas subjektif merupakan elemen penting yang terkait erat dengan masyarakat melalui interaksi dialektis. Dalam konteks Islam, jilbab dianggap sebagai busana yang memberikan perlindungan bagi wanita dari pandangan pria. Sebaliknya, di Barat, busana sering kali dikaitkan dengan tren yang bertujuan untuk menarik perhatian pria, memungkinkan mereka mengapresiasi kecantikan fisik melalui gaya busana yang dipilih. Selanjutnya, proses sosial yang berperan dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas ditentukan oleh struktur sosial, yang mana struktur tersebut juga terbentuk dari sejarah budaya manusia.<sup>45</sup>

Sebagaimana dari penjelasan di atas mengenai indikator teori identitas adalah sebagai berikut :

#### 1) Pelindung

Jilbab, dalam konteks Islam, sering dipahami sebagai pakaian luar yang berfungsi menutupi tubuh dan bertujuan melindungi perempuan, baik dari segi fisik maupun sosial. Jadi,

---

<sup>44</sup>Ruesch, K. "The Dialectic of Identity Construction: Revisiting Berger and Luckmann's Theory in Contemporary Society." *Journal of Social Identity Studies*, (2018) 15(2), 124-138.

<sup>45</sup> Meysa Latifa, Wedra Aprison. "Ikonsitas Jilbab: Sebagai Identitas Keislaman (Fenomenologi Tentang Perintah Dan Dampak Pemakaian Jilbab)". *Jurnal Islamic Education Studies: An Indonesian Jurnal* E-ISSN 2598-3997, 2023. Vol.6, No. 1. hlm. 121.

fungsi jilbab sebagai pelindung melampaui aspek fisik dan mencakup aspek psikologis, identitas, serta perlindungan terhadap ekspektasi atau pandangan negatif masyarakat.

## 2) Tren

Jilbab sekarang dianggap tidak hanya sebagai symbol keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup dan identitas modern yang inklusif. Tren ini muncul sebagai hasil dari kombinasi antara inovasi, ekspresi budaya, dan nilai religius, yang membuatnya sesuai dengan identitas pribadi dan gaya fashion yang dinamis.

## 3) Kepuasan

Jilbab tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat tetapi juga berfungsi sebagai sumber kepuasan diri yang luas, yang mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial. Ini adalah cara ekspresi diri yang menciptakan rasa bangga, kenyamanan, dan kemandirian sebagai individu yang hidup sesuai nilai-nilai mereka.

## 4) Struktur Sosial

Struktur sosial yang ada di sekitarnya sering memperkuat dan membentuk penggunaan jilbab sebagai identitas muslimah. Struktur sosial ini terdiri dari banyak hal, seperti norma, nilai, dan harapan yang berlaku di keluarga, komunitas, dan masyarakat secara keseluruhan. Banyak muslimah menganggap

jilbab sebagai simbol komitmen, kepercayaan, dan identitas diri karena elemen-elemen ini.

#### 5) Sejarah

Jilbab memiliki makna besar bagi banyak muslimah karena diwariskan dari generasi ke generasi dan mengikuti sejarah dari ibu ke nenek moyang. Ini menunjukkan bahwa jilbab tidak hanya merupakan pilihan pribadi tetapi juga merupakan bagian dari identitas budaya dan agama yang diwariskan dari generasi ke generasi.

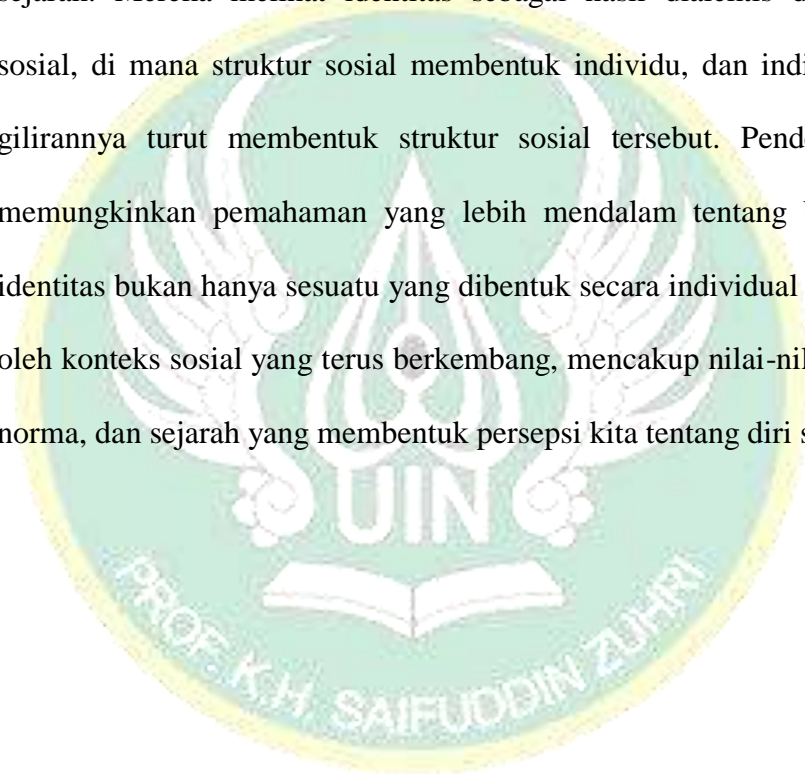
Teori identitas Berger dan Luckmann relevan dalam memahami dinamika identitas di era modern, di mana globalisasi dan teknologi memungkinkan individu berinteraksi dengan berbagai budaya dan sistem nilai. Proses pembentukan identitas menjadi semakin kompleks dan dapat melibatkan berbagai elemen yang dipilih, diubah, atau ditolak sesuai dengan konteks sosial yang terus berubah.

#### e. Kesimpulan

Dari perspektif ini, identitas terlihat sebagai konstruksi kompleks yang tidak hanya dipengaruhi oleh aspek individu tetapi juga oleh faktor sosial dan budaya. Tajfel menekankan keanggotaan kelompok; Erikson melihat krisis psikososial; Waterman berfokus pada komitmen pribadi; sedangkan Berger dan Luckmann menyoroti bahwa identitas terbentuk dan dipertahankan oleh pengaruh sosial, budaya, dan sejarah. Identitas,

dengan demikian, adalah hasil dari jalinan antara pengalaman pribadi dan interaksi sosial yang berlangsung sepanjang hidup.

Alasan saya lebih memilih pendapatnya Berger dan Luckmann karena Pendapat Berger dan Luckmann mungkin lebih menarik karena mereka menawarkan pandangan yang lebih komprehensif tentang identitas sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh budaya dan sejarah. Mereka melihat identitas sebagai hasil dialektis dari proses sosial, di mana struktur sosial membentuk individu, dan individu pada gilirannya turut membentuk struktur sosial tersebut. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana identitas bukan hanya sesuatu yang dibentuk secara individual tetapi juga oleh konteks sosial yang terus berkembang, mencakup nilai-nilai budaya, norma, dan sejarah yang membentuk persepsi kita tentang diri sendiri.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dalam pengumpulan data dilakukan secara pribadi pada kampus UIN Saizu, UMP, UNU Purwokerto, penelitian yang di lakukan melalui menyebar angket mulai dari tanggal 27 agustus 2024 sampai di tanggal 15 Desember 2024 . Jenis yang dilakukan merupakan penelitian normatif sosiologis menggunakan pertimbangan titik tolak analisis terhadap kenyataan yang ada pada praktik lapangan yang melakukan praktek tren jilbab mahasiswi kampus Islam di Purwokerto. Sedangkan paradigma yang di pilih ialah kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*) yaitu mendeskripsikan, pengamatan mendalam untuk memahami fenomena serta mengungkap situasi, kata dari orang yang diamati.<sup>46</sup>

#### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

##### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh penulis, yakni subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Penentuan subjek penelitian sesuai pada kebutuhan penelitian yang dapat memberikan informasi sesuai dengan penelitian. Subjek penelitian ini berupa beberapa mahasiswi kampus Islam di Purwokerto yaitu ada

---

<sup>46</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 100.

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto.

## 2. Objek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah tren hijab di kampus Islam Purwokerto.

## C. Sumber Data

Sumber data yang di gunakan pada peneliti ini adalah:

### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama baik dari individu ataupun perseorangan.<sup>47</sup> Dalam hal ini peneliti mendapatkan data sebanyak 210 mahasiswi semester 5 sampai 7. Responden dari UIN Saizu 137 mahasiswi, UNU Purwokerto 36 mahasiswi, UM Purwokerto 37 Mahasiswi.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder artinya data yang diperoleh berasal pihak lain, tidak langsung diperoleh sang peneliti dari subjek penelitiannya, data sekunder umumnya berwujud data dokumentasi atau laporan yang sudah tersedia. Pada hal ini penulis memperoleh data dari buku, skripsi, internet, artikel dan jurnal serta referensi yang berkaitan dengan objek penelitian dan

---

<sup>47</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 134.

mendukung objek penelitian. Sifat data sekunder ini merupakan pelengkap dari data-data yang diperoleh dari data primer.<sup>48</sup>

#### **D. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif deskriptif. Bahwa penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan serta mengungkap situasi dan kondisi fenomena sosial tertentu dengan hasil penelitian yang diperoleh secara langsung dari lapangan menggunakan teknik observasi dan pengumpulan angket, sehingga dapat dideskripsikan dan disimpulkan kenyataan secara benar, dan dibentuk oleh kata-kata yang diperoleh dari situasi alamiah atau sebagaimana adanya.<sup>49</sup>

Selain menggunakan metode pendekatan kuantitatif deskriptif dan kualitatif, penelitian ini dikaji berdasarkan fakta sosial menggunakan beberapa penelitian, yaitu:

##### **1. Pendekatan Normatif**

Pendekatan normatif menilai agama berdasarkan inti ajaran yang dianggap murni dan langsung dari Tuhan, yang belum dicampuri oleh logika manusia. Namun, dalam proses pemahaman, penggunaan akal tidak dapat dihindari oleh manusia. Al-Qur'an sangat menghargai fungsi akal, dengan banyaknya ayat yang mengajak manusia untuk menggunakan daya

---

<sup>48</sup> Agus Sunaryo, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Purwokerto: Fakultas Syariah UIN Purwokerto, 2019), hlm 10.

<sup>49</sup> Aisyiah Al-Islami “ *Fenomena Hijab Fashion Perspektif Fikih Sosial*”(Studi Tentang Trend Penggunaan Hijab Fashionable Di Kalangan Mahasiswi Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar)

pikirnya dalam menginterpretasikan setiap ajaran dan wahyu yang diberikan.<sup>50</sup>

## 2. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan suatu metode yang pembahasannya pada suatu objek yang dilandaskan pada masyarakat. Objeknya adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan manusia dalam lingkup mahasiswa berdasarkan nilai-nilai, norma, dan ajaran Islam.<sup>51</sup>

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Angket

Kuesioner merupakan metode pengambilan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan secara tertulis kepada responden, dimana dalam kasus ini, peneliti memanfaatkan google form sebagai medianya. Kuesioner ini berisi sejumlah pertanyaan yang dirancang untuk menggali informasi dari responden mengenai aspek-aspek pribadi atau pengetahuan yang mereka miliki. Dalam konteks studi ini, kuesioner disebarkan ke sejumlah mahasiswa di sebuah universitas Islam yang berlokasi di Purwokerto.

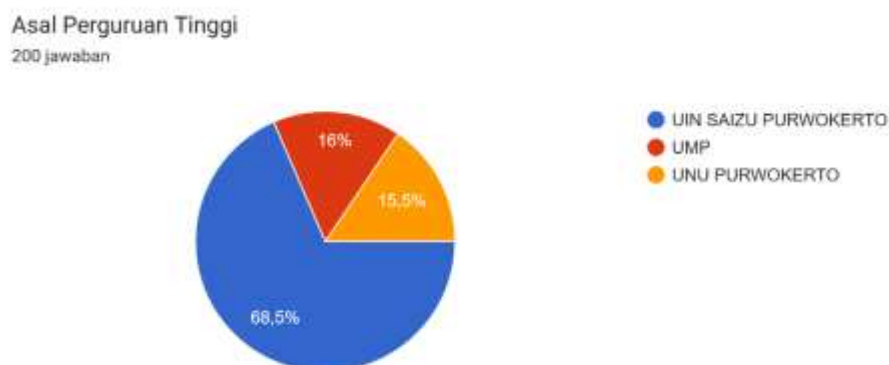
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai dinamika penggunaan jilbab di kalangan perempuan muda, serta

---

<sup>50</sup>Abuddin Nata, *“Metodologi Studi Islam”*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 34.

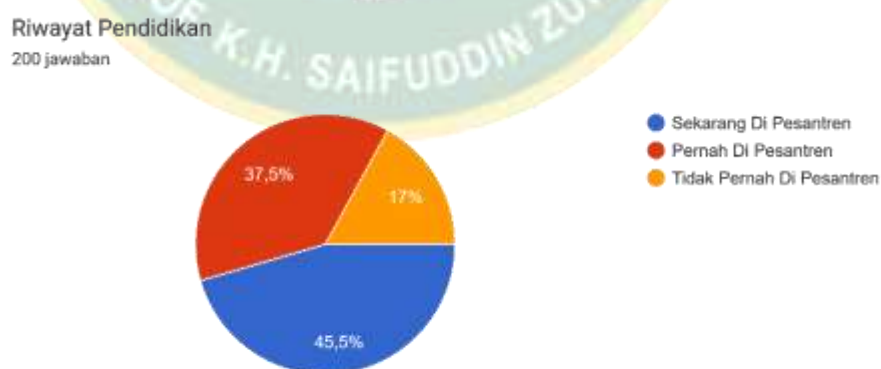
<sup>51</sup>Kahmad dan Dadang. *“Pendekatan Sosiologis dalam Studi Agama”*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 55.

menyoroti pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam mengenakan jilbab.



**Gambar 4.1** Diagram responden asal perguruan tinggi

Diagram di atas memberikan gambaran persentase responden yang berasal dari tiga perguruan tinggi di Purwokerto, yaitu UIN Saizu, UMP, dan UNU Purwokerto. Sebagian besar responden (68,5%) berasal dari UIN Saizu, diikuti UMP (16%) dan UNU Purwokerto (15,5%).

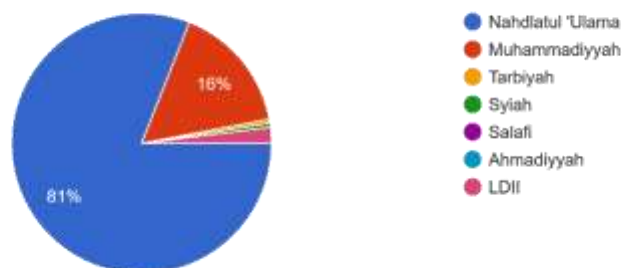


**Gambar 4.2** Riwayat Pendidikan responden

Dari diagram di atas, kita dapat menarik beberapa kesimpulan:

- a. Mayoritas responden tidak pernah mondok di pesantren: Sekitar 45,5% responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah memiliki pengalaman mondok di pesantren. Ini menunjukkan bahwa pesantren tidak menjadi pilihan utama pendidikan bagi sebagian besar responden.
- b. Persentase responden yang pernah atau sedang mondok cukup signifikan: Sebanyak 54,5% responden (gabungan dari kategori "Pernah di Pesantren" dan "Sekarang di Pesantren") memiliki pengalaman atau sedang menjalani pendidikan di pesantren. Ini mengindikasikan bahwa pesantren masih menjadi pilihan bagi sebagian masyarakat.
- c. Pesantren sebagai pilihan pendidikan jangka pendek: Kategori "Pernah di Pesantren" menunjukkan bahwa ada sebagian responden yang hanya menjalani pendidikan di pesantren dalam waktu tertentu, mungkin sebagai bagian dari program khusus atau untuk mendalami ilmu agama tertentu.

Organisasi Keagamaan  
200 jawaban



**Gambar 4.3** Organisasi keagamaan responden

Diagram di atas menyajikan data mengenai organisasi keagamaan dari 210 responden. Data ini dikategorikan berdasarkan keanggotaan atau keterlibatan mereka dalam berbagai organisasi keagamaan.

- a. Dominasi Nahdlatul Ulama: Hasil survei ini mengindikasikan bahwa NU memiliki pengaruh yang sangat besar di kalangan responden. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti sejarah NU yang panjang, jaringan organisasi yang luas, atau pengaruh budaya lokal.
- b. Minoritas Organisasi Lain: Organisasi keagamaan lainnya, meskipun memiliki jumlah pengikut yang lebih kecil, tetap memiliki peran dalam masyarakat. Keberadaan mereka menunjukkan pluralitas dalam kehidupan keagamaan di Indonesia.
- c. Potensial Bias: Perlu diingat bahwa data ini berasal dari sampel terbatas (210 responden) dan mungkin tidak sepenuhnya mewakili populasi secara keseluruhan. Faktor-faktor seperti wilayah geografis, tingkat pendidikan, dan kelompok sosial ekonomi responden dapat mempengaruhi hasil survei.

## 2. Observasi

Observasi adalah proses memperhatikan dan mencatat fenomena dari objek yang sedang diteliti dengan teliti dan langsung di tempat kejadian. Proses ini melibatkan pengamatan langsung terhadap objek dan pencatatan terstruktur dari semua manifestasi yang diamati.

### 3. Dokumentasi

Selain menggunakan kuesioner dan pengamatan, teknik pengumpulan data lain yang digunakan adalah melalui arsip foto. Metode ini merupakan salah satu pendekatan untuk mengintegrasikan data dari arsip historis, termasuk literatur yang membahas teori atau hukum terkait dengan subjek penelitian.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data merupakan proses di mana peneliti mengidentifikasi sumber-sumber data yang kredibel untuk mengumpulkan, merangkum, dan menyusun data menjadi informasi yang berasal baik dari pengalaman pribadi maupun dari pihak lain. Penulis menggunakan metode analisis data normatif sosiologis. Dalam konteks penelitian kuantitatif dan kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara umum dan berdasarkan pada analisis informasi yang diperoleh dari narasumber. Data dan informasi yang diperoleh di lapangan selanjutnya dianalisis melalui serangkaian tahapan.

### 1. Pengumpulan Data

Data yang telah terkumpul disusun kembali menjadi narasi yang koheren, membentuk serangkaian informasi yang berkelanjutan dan relevan dengan isu yang sedang diteliti. Proses ini memastikan bahwa setiap segmen data terintegrasi dengan baik, mencerminkan topik utama penelitian secara akurat.

## 2. Reduksi Data

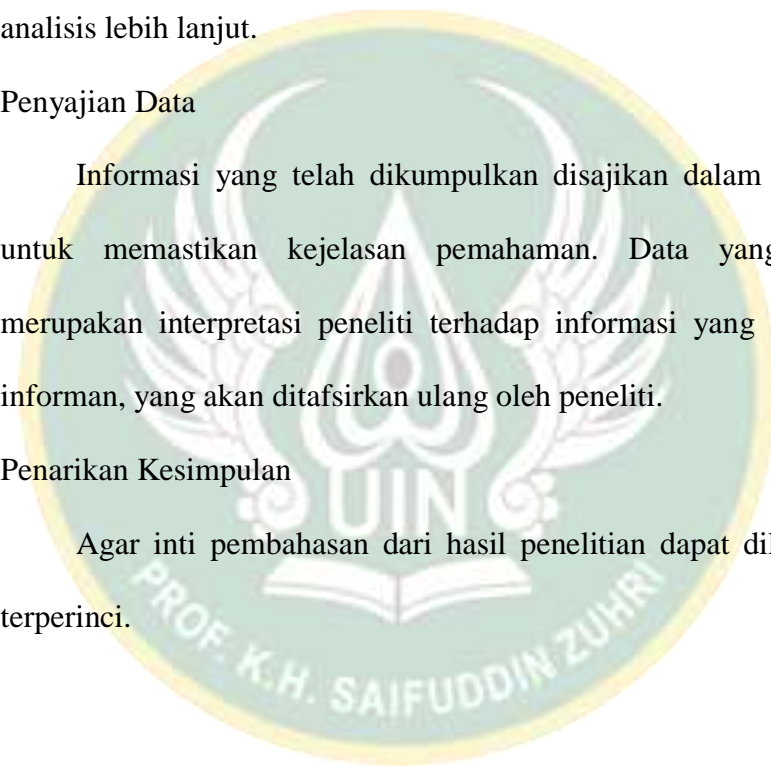
Dalam penelitian, data dan informasi yang didapatkan dari wawancara lapangan diolah melalui tahapan seleksi. Langkah ini melibatkan penggolongan data yang memiliki karakteristik atau kesamaan tertentu yang relevan dengan kebutuhan studi. Setelah itu, data tersebut disusun berdasarkan tema diskusi untuk mempermudah penyajian dan analisis lebih lanjut.

## 3. Penyajian Data

Informasi yang telah dikumpulkan disajikan dalam bahasa formal untuk memastikan kejelasan pemahaman. Data yang ditampilkan merupakan interpretasi peneliti terhadap informasi yang diberikan oleh informan, yang akan ditafsirkan ulang oleh peneliti.

## 4. Penarikan Kesimpulan

Agar inti pembahasan dari hasil penelitian dapat dilakukan secara terperinci.





**BAB IV**

**ANALISIS TERHADAP TREN JILBAB MENURUT MAHASISWI UIN  
SAIZU, UMP, DAN UNU PURWOKERTO DITINJAU DARI TEORI  
IDENTITAS**

**A. Praktik Tren Jilbab Menurut Mahasiswi Di Purwokerto**

Jilbab merupakan salah satu bentuk busana yang memiliki makna religius dan budaya mendalam dalam konteks masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia. Seiring dengan perubahan zaman dan dinamika sosial, tren jilbab mengalami evolusi yang signifikan.<sup>52</sup>

Sejak awal masa kemerdekaan, jilbab di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan baik dari segi model, bahan, maupun cara pemakaiannya. Di era 1970-an hingga 1990-an, penggunaan jilbab cenderung sederhana dan didominasi oleh warna-warna netral. Namun, sejak awal 2000-an, terutama pasca-reformasi, tren jilbab mulai berkembang dengan pesat. Munculnya berbagai model jilbab yang modis dan bervariasi, mulai dari pashmina, hijab bergo, hingga jilbab instan, mencerminkan kreativitas dan inovasi dalam dunia fashion muslimah.<sup>53</sup>

Bab 2 sudah menjelaskan mengenai pendapatnya Quraish Shihab, berhijab tidaklah dianggap sebagai kewajiban, melainkan hanya sebuah saran. Ini karena, walaupun terdapat perintah tentang jilbab dalam Al-Qur'an, tidak semua perintah di dalamnya bersifat wajib. Lebih lanjut, Quraish Shihab

---

<sup>52</sup>Roudhotul Mahfudhoh, "Hijab Dan Kontestasi Citra Perempuan Dalam Ruang Publik," *Alhamra: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (February 2024): 1–14.

<sup>53</sup>Pujiati, "Perbandingan Dinamika Penggunaan Jilbab Di Masa Orde Baru Dan Reformasi," *Jurnal Sejarah Indonesia* 6, no. 2 (2023): 135.

mengutip Muhammad Tahir Ibn 'Asyur yang menyatakan bahwa jilbab merupakan bagian dari budaya dan tradisi Arab, sehingga tidak harus diterapkan pada masyarakat non-Arab, termasuk dalam hal menutup aurat. Oleh karena itu, dianggap tidak tepat jika seorang muslimah yang tidak mengenakan jilbab atau menunjukkan bagian lengan dianggap secara otomatis melanggar aturan syariat

Persepsi masyarakat terhadap jilbab juga mengalami transformasi. Di satu sisi, jilbab dipandang sebagai simbol identitas keagamaan dan ketaatan. Di sisi lain, dengan hadirnya tren fashion jilbab, banyak kalangan yang melihatnya sebagai bagian dari gaya hidup modern. Fenomena ini menimbulkan dualisme dalam pandangan masyarakat, di mana jilbab tidak hanya sekadar busana religi, tetapi juga menjadi pernyataan mode yang mencerminkan status sosial dan kekinian.

Diskusi mengenai jilbab tidak dapat dipisahkan dari tujuan utamanya: yaitu sebagai penutup aurat. Mayoritas ulama bersepakat bahwa penggunaan jilbab, yang berarti menutup aurat adalah kewajiban dengan dasar hukum Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59 dan surat An-Nur ayat 31. Seperti yang sudah di jelaskan di bab 2 mengenai dasar hukum berjilbab di dalam Al-Qur'an dan Hadits, pendapatnya ulama klasik dan ulama kontemporer.

Tren jilbab tidak hanya mempengaruhi fashion, tetapi juga memiliki dampak sosial yang luas. Pertama, semakin banyaknya wanita muda yang mengenakan jilbab memberikan inspirasi bagi generasi berikutnya untuk berprinsip pada nilai-nilai keagamaan. Kedua, industri fashion muslimah

mengalami pertumbuhan yang signifikan, menciptakan peluang kerja dan perekonomian baru. Namun, disisi lain, ada juga kritik terhadap komersialisasi jilbab, di mana makna religiusnya bisa tergeser oleh tuntutan pasar dan tren yang tidak berkelanjutan.<sup>54</sup>

Tren jilbab di Indonesia mencerminkan kombinasi antara nilai-nilai religius dan dinamika sosial yang terus berkembang. Meskipun ada pergeseran dalam cara pandang dan penerimaan terhadap jilbab, esensi jilbab sebagai simbol identitas tetap terjaga. Praktik tren jilbab di kalangan mahasiswi di Purwokerto merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk identitas agama, pengaruh lingkungan, perkembangan fashion, media sosial, serta aksesibilitas produk. Tren ini menunjukkan bahwa jilbab tidak hanya sebagai simbol kesopanan dalam berbusana, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi diri yang dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman.<sup>55</sup>

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap mahasiswi di tiga perguruan tinggi Islam di Purwokerto, dapat disimpulkan bahwa penggunaan jilbab di kalangan mereka dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks yang saling terkait. Dominasi responden dari UIN Saizu mengindikasikan bahwa lingkungan akademik yang kuat dalam kajian Islam memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman dan praktik berhijab.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup>Ahmad Badwi, "Paradigma Jilbab Dulu Dan Sekarang" Vol. 1 No 2, Juli 2015 ( *Jurnal Universitas Islam Negeri Alauddin*: Juli 2015), hlm. 61.

<sup>55</sup>Yulcin Mahmud, "Jilbab Sebagai gaya hidup wanita modern" Vol. 13 No.3 ( *Jurnal Universitas Sam Ratulangi*:Juli-September 2020), hlm. 3.

<sup>56</sup>Hasil Observasi Kampus Islam Purwokerto Pada Tanggal 9 Desember 2024.

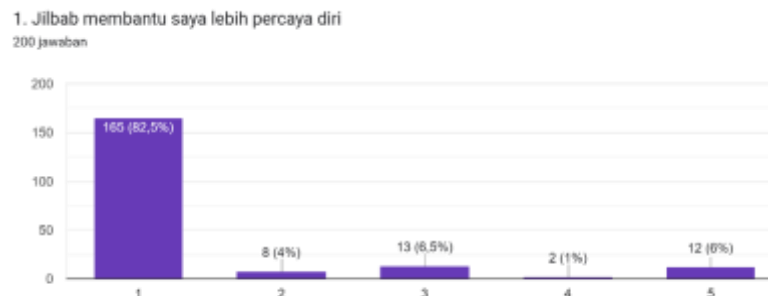
Riwayat pendidikan di pesantren juga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap keputusan mengenakan jilbab. Meskipun tidak semua responden memiliki latar belakang pesantren, namun pengalaman mondok, baik jangka panjang maupun pendek, membentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai keagamaan dan tradisi berhijab.

Keterlibatan dalam organisasi keagamaan, terutama Nahdlatul Ulama, menunjukkan pengaruh kuat organisasi massa Islam terbesar di Indonesia terhadap praktik berhijab di kalangan responden. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk identitas keagamaan dan sosial individu.

Secara keseluruhan, survei ini menggarisbawahi bahwa penggunaan jilbab di kalangan mahasiswi Purwokerto merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari lingkungan keluarga, pendidikan, hingga pengaruh sosial dan budaya. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika ini sangat penting untuk merancang program-program yang relevan dalam konteks pendidikan agama dan pengembangan karakter.

Berdasarkan data yang ada diperoleh, dapat mengelompokkan responden ke dalam beberapa kategori utama:

## 1. Jilbab membantu saya lebih percaya diri



**Gambar 4.4** Diagram percaya diri

Diagram di atas menunjukkan hasil survei yang sangat menarik. Sebanyak 82,5% responden menyatakan bahwa mengenakan jilbab membuat mereka merasa lebih percaya diri. Ini artinya, mayoritas peserta survei menghubungkan penggunaan jilbab dengan peningkatan rasa percaya diri mereka.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup>Hasil Angket, “Diagram Percaya Diri,” 2024.

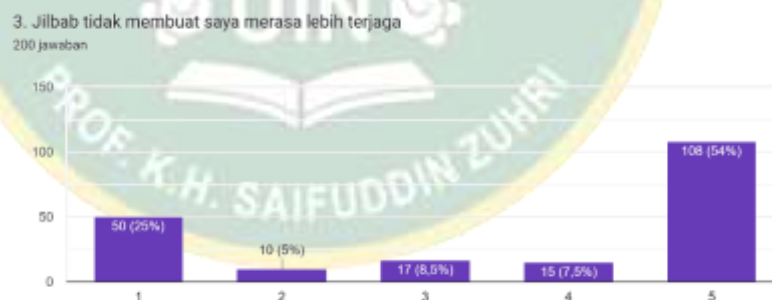
2. Menggunakan jilbab dapat membuat kepala saya terasa panas



**Gambar 4.5** Diagram kepala terasa panas

Sebanyak 49% bahwa jilbab membuat kepala mereka tidak terasa panas. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak menganggap suhu kepala sebagai masalah signifikan saat mengenakan jilbab.<sup>58</sup>

3. Jilbab tidak membuat saya merasa lebih terjaga



**Gambar 4.6** Diagram jilbab tidak lebih terjaga

Sebanyak 54% responden sangat tidak setuju (nilai 5) dengan pernyataan tersebut. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa

<sup>58</sup>Hasil Angket, "Diagram Kepala Terasa Panas," n.d.

bahwa jilbab tidak memberikan pengaruh negatif terhadap tingkat kewaspadaan atau ketelitian mereka.<sup>59</sup>

#### 4. Perkembangan sosial media membuat saya kerap merubah stylish jilbab



**Gambar 4.7** Diagram stylish jilbab

Diagram menunjukkan bahwa perkembangan sosial media memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan gaya berjilbab. Sebanyak 29% responden menyatakan sangat setuju bahwa mereka sering mengubah gaya jilbab karena pengaruh sosial media. Hal ini menunjukkan bahwa platform media sosial telah menjadi sumber inspirasi dan referensi utama dalam menentukan gaya berjilbab bagi banyak orang. Selain itu, 27,5% responden cukup setuju dengan pernyataan tersebut, memperkuat gagasan bahwa sosial media berperan penting dalam membentuk tren mode jilbab. Hanya sebagian kecil responden yang tidak setuju, menunjukkan bahwa pengaruh sosial media dalam hal gaya berjilbab sulit untuk diabaikan.<sup>60</sup>

<sup>59</sup>Hasil Angket, "Diagram Jilbab Tidak Lebih Terjaga," 2024.

<sup>60</sup>Hasil Angket, "Diagram Stylish Jilbab," 2024.

5. Gaya kekinian jilbab yang rumit mendorong saya lebih percaya diri.



**Gambar 4.8** Diagram gaya kekinian jilbab

Diagram di atas menunjukkan hasil survei yang menanyakan seberapa setuju responden dengan pernyataan "Gaya kekinian jilbab yang rumit mendorong saya lebih percaya diri." Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden (27,5%) cukup setuju dengan pernyataan tersebut. Ini mengindikasikan bahwa banyak perempuan yang merasa lebih percaya diri ketika mengenakan gaya jilbab yang dianggap kekinian dan rumit. Meskipun begitu, terdapat juga proporsi yang cukup besar (26%) yang sangat setuju, menunjukkan bahwa bagi sebagian orang, gaya jilbab yang rumit memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kepercayaan diri mereka. Hasil ini menunjukkan adanya korelasi positif antara kompleksitas gaya jilbab dan peningkatan kepercayaan diri bagi sebagian besar responden. Namun, perlu diingat bahwa ini adalah hasil survei dan faktor individu lainnya juga dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.<sup>61</sup>

<sup>61</sup>Hasil Angket, "Diagram Gaya Kekinian Jilbab," 2024.

## 6. Saya selalu mengikuti tren2 baru dalam berjilbab



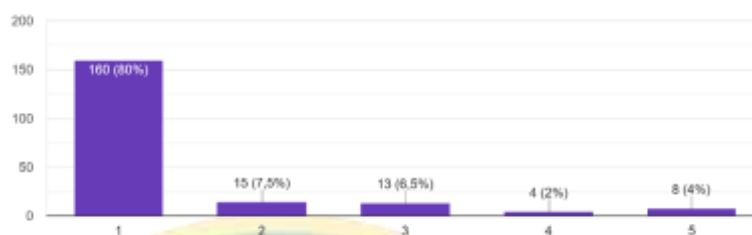
**Gambar 4.9** Diagram mengikuti tren baru

Diagram di atas menunjukkan hasil survei yang menanyakan seberapa sering responden mengikuti tren terbaru dalam berjilbab. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden (28,5%) cukup sering mengikuti tren terbaru. Ini menandakan bahwa sebagian besar responden cukup aktif dalam mengikuti perkembangan mode hijab terkini dan berusaha untuk selalu tampil up-to-date. Meskipun demikian, proporsi responden yang sangat sering mengikuti tren (nilai 5) tidak terlalu besar, menunjukkan bahwa masih ada sebagian responden yang lebih memilih gaya berjilbab yang lebih klasik atau sesuai dengan preferensi pribadi. Secara keseluruhan, diagram ini menunjukkan bahwa tren mode hijab memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pilihan gaya berjilbab bagi banyak responden.<sup>62</sup>

<sup>62</sup>Hasil Angket, "Diagram Mengikuti Tren Baru," 2024.

7. Berjilbab dengan baik tidak hanya menjaga aurat tetap tertutup, tetapi juga menjaga rasa hormat

7. Berjilbab dengan baik tidak hanya menjaga aurat tetap tertutup, tetapi juga menjaga rasa hormat  
200 jawaban



**Gambar 4.10** Diagram berjilbab menjaga rasa hormat

Diagram di atas menunjukkan hasil survei yang menanyakan seberapa setuju responden dengan pernyataan "Berjilbab dengan baik tidak hanya menjaga aurat tetap tertutup, tetapi juga menjaga rasa hormat". Hasilnya sangat signifikan, dengan 80% responden sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memahami bahwa berjilbab bukan hanya sekadar menutup aurat, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai agama dan etika. Angka yang sangat tinggi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang mendalam tentang makna dan tujuan berhijab. Hanya sebagian kecil responden yang tidak setuju atau netral terhadap pernyataan ini.<sup>63</sup>

<sup>63</sup>Hasil Angket, "Diagram Berjilbab Menjaga Rasa Hormat," 2024.

## 8. Berjilbab dapat membuat saya tergerak lebih sopan



**Gambar 4.11** Diagram berjilbab membuat lebih sopan

Diagram di atas menunjukkan hasil survei yang menanyakan seberapa setuju responden dengan pernyataan "Berjilbab dapat membuat saya tergerak lebih sopan". Hasilnya sangat signifikan, dengan 76,5% responden sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden percaya bahwa berjilbab memiliki pengaruh positif terhadap perilaku mereka, khususnya dalam hal kesopanan. Angka yang sangat tinggi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden menghubungkan tindakan berjilbab dengan peningkatan kesadaran akan etika dan sopan santun. Hanya sebagian kecil responden yang tidak setuju atau netral terhadap pernyataan ini.<sup>64</sup>

## 9. Meskipun berjilbab, saya senang bila tetap bisa menonjolkan lekukan tubuh sebagai ekspresi diri

<sup>64</sup>Hasil Angket, "Diagram Berjilbab Membuat Lebih Sopan," 2024.



**Gambar 4.12** Diagram berjilbab sebagai ekspresi diri

Diagram di atas menunjukkan hasil survei yang menanyakan seberapa setuju responden dengan pernyataan "Meskipun berjilbab, saya senang bila tetap bisa menonjolkan lekukan tubuh sebagai ekspresi diri". Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden (56%) sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden yang berjilbab tidak setuju dengan pemahaman bahwa berjilbab harus diiringi dengan menonjolkan lekukan tubuh. Sebaliknya, mereka lebih cenderung memahami bahwa berjilbab adalah bentuk kesopanan dan menutup aurat. Hanya sebagian kecil responden yang setuju atau cukup setuju dengan pernyataan ini.<sup>65</sup>

<sup>65</sup>Hasil Angket, "Diagram Berjilbab Sebagai Ekspresi Diri," 2024.

#### 10. Saya risih/tidak nyaman dengan perkembangan desain jilbab yang ketat



**Gambar 4.13** Diagram perkembangan desain jilbab yang ketat

Diagram di atas menunjukkan hasil survei yang menanyakan seberapa setuju responden dengan pernyataan "Saya risih/tidak nyaman dengan perkembangan desain jilbab yang ketat". Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden (43%) sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Ini mengindikasikan bahwa banyak pengguna jilbab merasa tidak nyaman dengan tren desain jilbab yang semakin ketat. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketidaksesuaian dengan nilai-nilai agama, ketidaknyamanan fisik, atau preferensi pribadi. Meskipun demikian, terdapat juga proporsi yang cukup besar (22,5%) yang cukup setuju, menunjukkan bahwa masih ada sebagian responden yang merasa kurang nyaman dengan tren tersebut. Hasil ini menunjukkan adanya kekhawatiran di kalangan pengguna jilbab mengenai perkembangan desain jilbab yang dianggap terlalu ketat dan tidak sesuai dengan kaidah berpakaian yang baik.<sup>66</sup>

<sup>66</sup>Hasil Angket, "Diagram Perkembangan Desain Jilbab Yang Ketat," 2024.

### 11. Saya memakai jilbab yang sesuai dengan lingkungan sosialita



**Gambar 4.14** Diagram lingkungan sosialita

Diagram di atas menunjukkan hasil survei yang menanyakan seberapa setuju responden dengan pernyataan "Saya memakai jilbab yang sesuai dengan lingkungan sosialita". Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden (32%) cukup setuju dengan pernyataan tersebut. Ini mengindikasikan bahwa sebagian responden cenderung menyesuaikan gaya berjilbab mereka dengan lingkungan sosial yang mereka ikuti, terutama lingkungan sosialita. Meskipun demikian, proporsi responden yang sangat setuju atau sangat tidak setuju cukup seimbang, menunjukkan adanya beragam pendapat mengenai hal ini. Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh lingkungan sosial terhadap pilihan gaya berjilbab bagi sebagian responden.<sup>67</sup>

<sup>67</sup>Hasil Angket, "Diagram Lingkungan Sosialita," 2024.

## 12. Saya memakai jilbab karena instansi Pendidikan



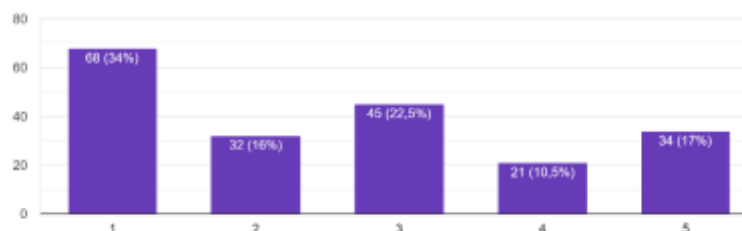
**Gambar 4.15** Diagram jilbab karena instansi Pendidikan

Diagram di atas menunjukkan hasil survei yang menanyakan seberapa setuju responden dengan pernyataan "Saya memakai jilbab karena instansi pendidikan". Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden (56,5%) sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Ini mengindikasikan bahwa banyak responden yang mulai berhijab karena adanya peraturan atau anjuran dari instansi pendidikan yang mereka ikuti. Meskipun demikian, masih ada proporsi yang cukup besar (sekitar 44,5%) yang tidak terlalu setuju atau bahkan tidak setuju sama sekali, menunjukkan bahwa tidak semua orang yang berhijab melakukannya semata-mata karena tuntutan institusi.<sup>68</sup>

<sup>68</sup>Hasil Angket, "Diagram Jilbab Karena Instansi Pendidikan," 2024.

### 13. Saya menggunakan jilbab berangkat dari asal usul keluarga yang religius.

13. Saya menggunakan jilbab berangkat dari asal usul keluarga yang religius.  
200 jawaban

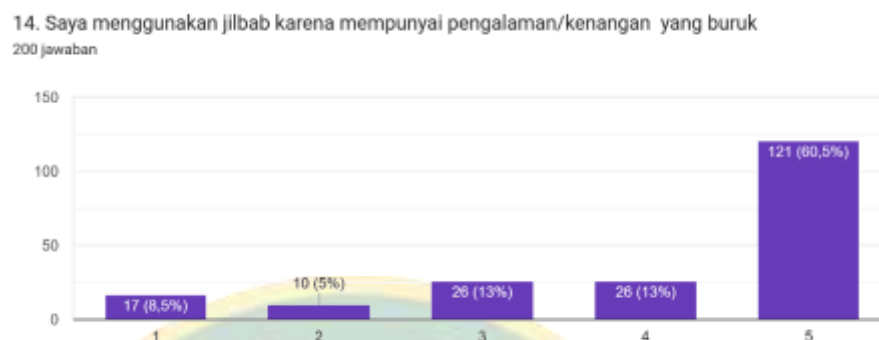


**Gambar 4.16** Diagram asal usul keluarga yang religius

Diagram di atas menunjukkan hasil survei yang menanyakan seberapa setuju responden dengan pernyataan "Saya menggunakan jilbab berangkat dari asal usul keluarga yang religius". Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden (34%) sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Ini mengindikasikan bahwa banyak responden yang mulai berhijab karena pengaruh lingkungan keluarga yang religius. Hal ini menunjukkan bahwa faktor keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan berhijab sejak dini. Meskipun demikian, masih ada proporsi responden yang cukup besar (sekitar 66%) yang tidak terlalu setuju atau bahkan tidak setuju sama sekali, menunjukkan bahwa faktor keluarga bukanlah satu-satunya alasan seseorang memilih untuk berhijab.<sup>69</sup>

<sup>69</sup>Hasil Angket, "Diagram Asal Usul Keluarga Yang Religius," 2024.

14. Saya menggunakan jilbab karena mempunyai pengalaman/kenangan yang buruk



**Gambar 4.17** Diagram pengalaman/kenangan yang buruk

Diagram di atas menunjukkan hasil survei yang menanyakan seberapa setuju responden dengan pernyataan "Saya menggunakan jilbab karena mempunyai pengalaman/kenangan yang buruk". Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden (60,5%) sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden tidak memilih untuk berhijab karena adanya pengalaman buruk. Sebaliknya, keputusan mereka untuk berhijab lebih didorong oleh faktor-faktor lain seperti keyakinan agama, pengaruh keluarga, atau keinginan untuk memperbaiki diri. Meskipun demikian, terdapat juga proporsi responden yang cukup signifikan (sekitar 40%) yang cukup setuju atau bahkan setuju dengan pernyataan ini, menunjukkan bahwa ada beberapa individu yang memang memilih untuk berhijab sebagai bentuk perlindungan diri atau akibat dari pengalaman traumatis.<sup>70</sup>

<sup>70</sup>Hasil Angket, "Diagram Pengalaman/Kenangan Yang Buruk," 2024.

### 15. Budaya langsung yang mendukung saya memakai jilbab



**Gambar 4.18** Diagram budaya langsung

Diagram di atas menunjukkan hasil survei yang menanyakan seberapa setuju responden dengan pernyataan "Budaya langsung yang mendukung saya memakai jilbab". Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden (32%) cukup setuju dengan pernyataan tersebut. Ini mengindikasikan bahwa lingkungan sosial atau budaya secara langsung memberikan pengaruh positif terhadap keputusan responden untuk berhijab. Hal ini bisa berupa dukungan keluarga, teman, atau komunitas yang lebih luas. Namun, terdapat juga proporsi responden yang tidak terlalu setuju atau bahkan tidak setuju sama sekali, menunjukkan bahwa faktor budaya tidak selalu menjadi satu-satunya alasan seseorang memilih untuk berhijab.<sup>71</sup>

<sup>71</sup>Hasil Angket, "Diagram Budaya Langsung," 2024.

16. Daripada bagian dari ekspresi keimanan, saya berpandangan bahwa jilbab merupakan stylish kekinian



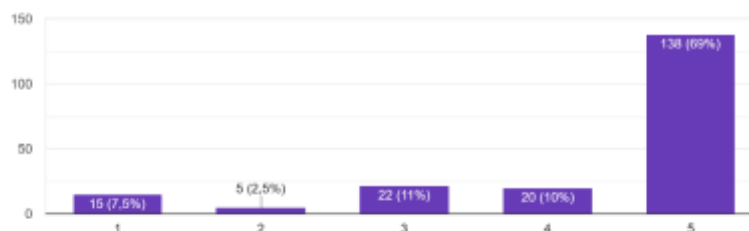
**Gambar 4.19** Diagram ekspresi keimanan

Diagram di atas menunjukkan hasil survei yang menanyakan seberapa setuju responden dengan pernyataan "Daripada bagian dari ekspresi keimanan, saya berpandangan bahwa jilbab merupakan stylish kekinian". Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden (26%) cukup setuju dengan pernyataan tersebut. Ini mengindikasikan bahwa sebagian responden melihat jilbab lebih sebagai tren fashion kekinian daripada sebagai simbol ekspresi keimanan. Meskipun demikian, proporsi responden yang sangat setuju atau sangat tidak setuju cukup seimbang, menunjukkan adanya beragam persepsi mengenai hal ini. Hasil ini menunjukkan adanya pergeseran pandangan mengenai jilbab, di mana aspek mode dan gaya menjadi semakin menonjol.<sup>72</sup>

<sup>72</sup>Hasil Angket, "Diagram Ekspresi Keimanan," 2024.

### 17. Saya memakai jilbab bukan karena keimanan, tetapi karena tren

17. Saya memakai jilbab bukan karena keimanan, tetapi karena tren  
200 jawaban



**Gambar 4.20** Diagram jilbab karenatren

Diagram di atas menunjukkan hasil survei yang menanyakan seberapa setuju responden dengan pernyataan "Saya memakai jilbab bukan karena keimanan, tetapi karena tren". Hasilnya sangat mencolok, di mana mayoritas responden (69%) sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden yang disurvei memilih untuk berhijab lebih karena mengikuti tren mode yang sedang populer, bukan karena alasan keagamaan. Angka ini cukup tinggi dan menunjukkan adanya pergeseran pemahaman tentang makna berhijab di kalangan sebagian masyarakat. Meskipun demikian, masih ada proporsi yang cukup signifikan (sekitar 31%) yang tidak terlalu setuju atau bahkan tidak setuju sama sekali, menunjukkan bahwa masih ada yang berhijab karena alasan keagamaan atau keyakinan pribadi.<sup>73</sup>

<sup>73</sup>Hasil Angket, "Diagram Jilbab Karena Tren," 2024.

## **B. Analisis Teori Identitas Terhadap Tren Jilbab Mahasiswa UIN SAIZU, UMP, dan UNU Purwokerto**

Penggunaan jilbab di kalangan mahasiswa, khususnya di lingkungan perguruan tinggi keagamaan seperti UIN Saizu, UMP, dan UNU Purwokerto, merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji. Jilbab tidak hanya menjadi simbol keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial dan ekspresi diri. Melalui lensa teori identitas, dapat memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan mahasiswa dalam menggunakan jilbab, serta bagaimana jilbab menjadi bagian dari konstruksi identitas mereka.<sup>74</sup>

Teori identitas menjelaskan bagaimana individu membangun dan mempertahankan konsep diri mereka melalui berbagai interaksi sosial. Dalam konteks penggunaan jilbab, identitas yang terbentuk sangat kompleks, melibatkan aspek agama, budaya, gender, dan mode. Jilbab tidak hanya menjadi simbol keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial dan ekspresi diri.<sup>75</sup>

Kemudian mengenai teori identitas pendaptanya Berger dan Lukman sudah di jelaskan di bab 2, selanjutnya alasan saya lebih memilih pendapatnya karena mereka menawarkan pandangan yang lebih komprehensif tentang identitas sebagai fenomena sosial. Berger dan Lukman berpendapat Islam mengidentifikasi jilbab bagi perempuan sebagai pakaian pelindung dari

---

<sup>74</sup>Hasil Observasi Di Kampus Islam Purwokerto Pada Tanggal 9 Desember 2024.

<sup>75</sup>Meysa Latifa, Wedra Aprison. "Ikonsitas Jilbab: Sebagai Identitas Keislaman (Fenomenologi Tentang Perintah Dan Dampak Pemakaian Jilbab)". *Jurnal Islamic Education Studies: An Indonesian Jurnal* E-ISSN 2598-3997, 2023. Vol.6, No. 1. hlm. 121.

kaum laki-laki. Namun berbeda dengan barat yang mengidetikan pakaian dengan tren yang justru harus merangsang kaum laki-laki, sehingga mereka bisa menikmati keindahan tubuh lewat model pakaian yang dikenakan. Proses sosial yang terlibat dalam membentuk dan mempertahankan identitas juga di tentukan oleh struktur sosial, struktur sosial juga dibentuk oleh sejarah manusia (kebudayaan)<sup>76</sup>.

Penjelasan di atas mengenai teori identitas Berger dan Lukman menjelaskan 5 indikator sebagai berikut :

#### 1. Faktor Pelindung

Berdasarkan data dan analisis yang telah ada, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor pelindung yang mendorong mahasiswi Purwokerto untuk mengenakan jilbab. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu konstruksi identitas yang kompleks.<sup>77</sup>

Penggunaan jilbab di kalangan mahasiswi ternyata dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks yang saling terkait. Identitas agama menjadi landasan utama, di mana jilbab dipandang sebagai simbol kedekatan dengan Tuhan dan representasi nilai-nilai keagamaan. Selain itu, jilbab juga membentuk identitas sosial, memberikan rasa memiliki dalam komunitas tertentu, dan bahkan mempengaruhi status sosial seseorang.

Dari sudut pandang pribadi, jilbab memberikan rasa percaya diri, menjadi

---

<sup>76</sup>Meysa Latifa, Wedra Aprison. "Ikonsitas Jilbab: Sebagai Identitas Keislaman (Fenomenalogi Tentang Perintah Dan Dampak Pemakaian Jilbab)". *Jurnal Islamic Education Studies: An Indonesian Journal* E-ISSN 2598-3997, 2023. Vol.6, No. 1. hlm. 121.

<sup>77</sup>Hasil Wawancara Peneliti dengan Mahasiswi Islam di Purwokerto pada tanggal 9 Desember 2024.

sarana ekspresi diri, serta dianggap sebagai bentuk perlindungan.<sup>78</sup> Faktor eksternal seperti pengaruh keluarga, lingkungan pendidikan, dan tren mode turut berperan dalam keputusan untuk berhijab. Singkatnya, penggunaan jilbab bukan hanya sekadar pilihan model, melainkan juga mencerminkan nilai-nilai agama, sosial, dan pribadi yang mendalam bagi pemakainya.<sup>79</sup>

Selain sebagai simbol identitas agama, jilbab juga semakin dipandang sebagai pernyataan mode dan gaya personal. Media sosial, dengan jangkauannya yang luas, berperan penting dalam membentuk tren dan pilihan gaya berjilbab yang beragam.<sup>80</sup> Hal ini menunjukkan adanya pergeseran pemahaman mengenai jilbab, di mana aspek mode dan sosial mulai berpadu dengan aspek agama. Lebih lanjut, motivasi untuk berhijab pun semakin kompleks, tidak lagi semata-mata didorong oleh faktor agama, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor sosial, psikologis, dan budaya yang saling berinteraksi.<sup>81</sup>

Pendidikan agama yang berkualitas dapat membantu mahasiswa menggali makna spiritual di balik penggunaan jilbab. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan toleran, sehingga

---

<sup>78</sup>Lihat Gambar 4.4 Jilbab Membantu Saya Lebih Percaya diri.

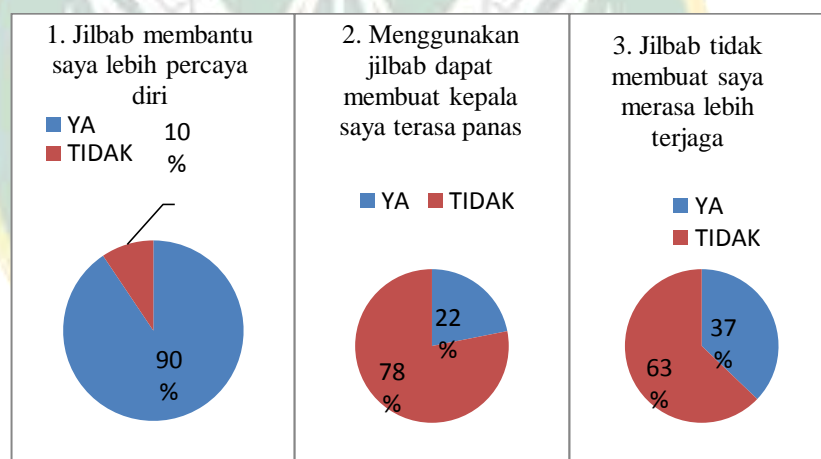
<sup>79</sup> Hasil Observasi Peneliti dengan Mahasiswi Islam di Purwokerto pada tanggal 9 Desember 2024.

<sup>80</sup>Nourwahida Cut Dhien, "Peran Media Online Terhadap Fashion Hijab Pada Mahasiswi Prodi Pendidikan Ips, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta," *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 5, no. 2 (November 2018): 47–60.

<sup>81</sup>Nourwahida Cut Dhien, "Peran Media Online Terhadap Fashion Hijab Pada Mahasiswi Prodi Pendidikan Ips, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta," *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 5, no. 2 (November 2018): 47–60.

setiap individu merasa diterima dan dihargai. Industri fashion hijab juga memiliki peran penting dalam menyediakan pilihan yang beragam dan sesuai dengan tren zaman. Terakhir, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk memahami dinamika penggunaan jilbab dalam konteks sosial dan budaya yang terus berkembang. Dengan demikian, dapat membangun narasi yang lebih objektif dan konstruktif mengenai fenomena ini.

Dalam angket yang masuk indikator “Pelindung” yaitu di nomer 1, 2, 3, dengan jilbab seorang muslimah dapat menjaga kehormatan diri, melindungi dari pandangan yang tidak sopan, tapi juga dari godaan dan fitnah.



**Gambar 4.21** Angket Pelindung

Dari diagram angket diatas tentang “Faktor Pelindung” dapat disimpulkan bahwa mahasiswi UIN Saizu mayoritas lebih menyukai memakai jilbab karena mahasiswi menekankan nilai-nilai syari’at sebagai bagian diri kehidupan sehari-hari, disisi lain mahasiswi UIN Saizu di bentuk oleh pondok pesantren mitra. Jilbab menjadi pelindung spiritual utama yang mencerminkan komitmen terhadap ajaran Islam, sekaligus

menjaga kehormatan dan kenyamanan. Mahasiswi UNU Purwokerto mengutamakan keseimbangan antara tradisi Islam lokal dan modernitas, selain fungsi religius, jilbab juga mencerminkan pelestarian budaya lokal sekaligus melindungi nilai tradisional dari gempuran modernisasi. Sedangkan mahasiswi UMP sering memakai jilbab sebagai bentuk kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam yang moderat dan lugas. Jilbab di UMP lebih ditekankan sebagai pelindung nilai kenyamanan dan kedisiplinan menjalankan ajaran agama, selain fungsi fisik dan emosional. Kampus Islam di Purwokerto lebih cenderung memakai jilbab karena merasa lebih percaya diri, menjaga kehormatan diri, merasa lebih terjaga.<sup>82</sup>

Faktor pelindung dalam praktik tren jilbab mahasiswi Purwokerto sangat kompleks dan multidimensi. Jilbab tidak hanya menjadi simbol keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial dan ekspresi diri. Memahami faktor-faktor ini penting untuk merancang program dan kebijakan yang mendukung keberagaman dan inklusivitas di lingkungan kampus.<sup>83</sup>

## 2. Faktor Tren

Berdasarkan data dan analisis yang telah dibahas sebelumnya, berikut adalah beberapa faktor utama yang mendorong perubahan dan perkembangan tren jilbab di kalangan mahasiswi Purwokerto:

---

<sup>82</sup>Hasil Angket mahasiswi Islam Purwokerto Pada Tanggal 2 Desember 2024.

<sup>83</sup>Hasil Wawancara Peneliti dengan Mahasiswi Islam di Purwokerto pada tanggal 9 Desember 2024.

a. Faktor Internal

- 1) Identitas Agama: Keyakinan agama menjadi landasan utama bagi sebagian besar mahasiswi untuk mengenakan jilbab. Namun, pemahaman dan interpretasi terhadap ajaran agama dapat bervariasi, sehingga mempengaruhi pilihan gaya dan model jilbab.<sup>84</sup>
- 2) Identitas Sosial: Keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial tertentu, baik itu komunitas keagamaan, teman sebaya, atau lingkungan kampus, mendorong mahasiswi untuk mengikuti tren yang berlaku.<sup>85</sup>
- 3) Identitas Pribadi: Jilbab menjadi bagian dari ekspresi diri, sehingga mahasiswi cenderung memilih gaya yang sesuai dengan kepribadian dan selera mereka.<sup>86</sup>

b. Faktor Eksternal

- 1) Industri Fashion: Perkembangan industri fashion hijab yang pesat menawarkan berbagai pilihan model, bahan, dan warna jilbab yang menarik.

---

<sup>84</sup>Noni Nirmalasari, “Model Jilbab Dan Identitas Keagamaan Pada Mahasiswi (Studi Pada UIN Raden Intan Lampung)” (Master’s Thesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2024).

<sup>85</sup>Melvi Ana, “Peran Teman Sebaya (Peer) Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Kelas VI Di Sekolah Dasar Negeri 21 Lebong” (Master’s Thesis, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2022).

<sup>86</sup>Ase Risdayanti, “Self-Identity Mahasiswi Terhadap Trend Hijab Fashion (Outfit of the Day Hijab) Di Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Iain Parepare” (Master’s Thesis, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024).

- 2) Media Sosial: Media sosial menjadi platform utama untuk menyebarkan tren terbaru, menginspirasi, dan mempengaruhi pilihan gaya berjilbab.<sup>87</sup>
- 3) Selebriti dan Influencer: Figur publik seperti selebriti dan influencer menjadi panutan bagi banyak remaja, termasuk dalam hal gaya berpakaian, termasuk jilbab.
- 4) Lingkungan Sosial: Lingkungan sosial, baik itu keluarga, teman, atau komunitas, memberikan pengaruh yang signifikan dalam membentuk gaya berjilbab.
- 5) Perubahan Budaya: Perubahan gaya hidup, nilai-nilai sosial, dan budaya populer juga turut mempengaruhi tren jilbab.<sup>88</sup>

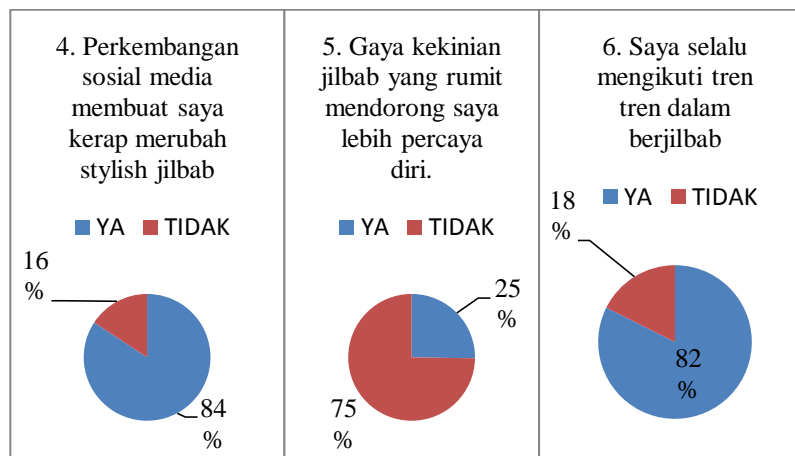
Tren jilbab terus berevolusi, melahirkan berbagai gaya seperti sporty, layer, turban, warna cerah, dan instan. Generasi muda yang dinamis, globalisasi yang memperluas akses informasi, perkembangan teknologi, serta dinamika ekonomi menjadi pendorong utama perubahan ini. Memahami faktor-faktor tersebut sangat krusial bagi berbagai pihak. Industri fashion dapat merancang produk yang relevan dengan pasar, media dapat menyebarkan informasi positif, pendidikan agama dapat mendalami makna berhijab, dan pemerintah dapat mendukung industri serta melindungi konsumen. Dengan demikian, tren jilbab tidak hanya

---

<sup>87</sup>Lihat Gambar 4.7 Perkembangan Sosial Media Membuat Saya Kerap Merubah Stylish Jilbab.

<sup>88</sup>Muzayanah Agustriany and Nursiti Kumala Puspita, "Strategi Dakwah Bil Hal Melalui Fashion Pakaian Muslimah Di Kalangan Milenial: Studi Kasus Brand Namira Boetique," *KOMSOPOL: Jurnal Komunikasi Sosial dan Politik* 4, no. 1 (2024): 19–27.

menjadi soal mode semata, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang lebih luas.<sup>89</sup>



**Gambar 4.22** Angket Tren

Angket yang masuk pada indikator “Tren” ada di nomor 4, 5, 6. Tren jilbab di zaman modern mencerminkan perpaduan antara nilai religious dan gaya hidup kontemporer. Dari diagram diatas tentang “Faktor Tren” dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswi UIN Saizumengikuti tren berjilbab di media sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk gaya berjilbab meskipun dengan gaya yang rumit dan yang mudah memberikan lebih percaya diri. Mahasiswi UNU Purwokerto merasa bahwa media sosial menyediakan berbagai inspirasi gaya berjilbab yang modern dan menarik, mendorong mereka untuk lebih stylish, menjalani hubungan sosial di lingkungan kampus yang inklusif dan sarana untuk berekpresi. Bagi mahasiswi UMP, mengikuti tren berjilbab tidak hanya tentang mode, tetapi juga cara untuk menampilkan identitas diri sebagai muslimah yang aktif, modern, dan tetap menjaga nilai-nilai religius.

<sup>89</sup>Hasil Observasi Di Kampus Islam Purwokerto Pada Tanggal 9 Desember 2024.

Tren jilbab merupakan fenomena yang dinamis dan terus berkembang. Faktor-faktor internal dan eksternal saling berinteraksi dan membentuk langkap tren jilbab yang beragam. Memahami faktor-faktor ini akan membantu untuk lebih menghargai keragaman gaya berjilbab dan memberikan ruang bagi setiap individu untuk mengekspresikan identitasnya.

### 3. Faktor Kepuasan

Kepuasan pengguna jilbab merupakan indikator keberhasilan suatu produk atau tren dalam memenuhi kebutuhan dan harapan konsumen. Kepuasan pengguna jilbab sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek, mulai dari kualitas produk hingga faktor psikologis dan sosial.<sup>90</sup> Faktor psikologis turut memainkan peran signifikan dalam pemilihan dan penggunaan jilbab. Bagaimana jilbab membentuk citra diri, mencerminkan kepribadian, dan memberikan perasaan tertentu akan sangat mempengaruhi kepuasan pengguna. Faktor sosial seperti pengaruh teman sebaya, tren fashion, dan status sosial juga tidak dapat diabaikan.<sup>91</sup>

Untuk meningkatkan kepuasan pelanggan, produsen jilbab perlu memperhatikan berbagai aspek. Selain kualitas produk, pelayanan pelanggan yang baik, kemudahan transaksi, dan kebijakan pengembalian yang jelas juga sangat penting. Dengan memahami faktor-faktor yang

---

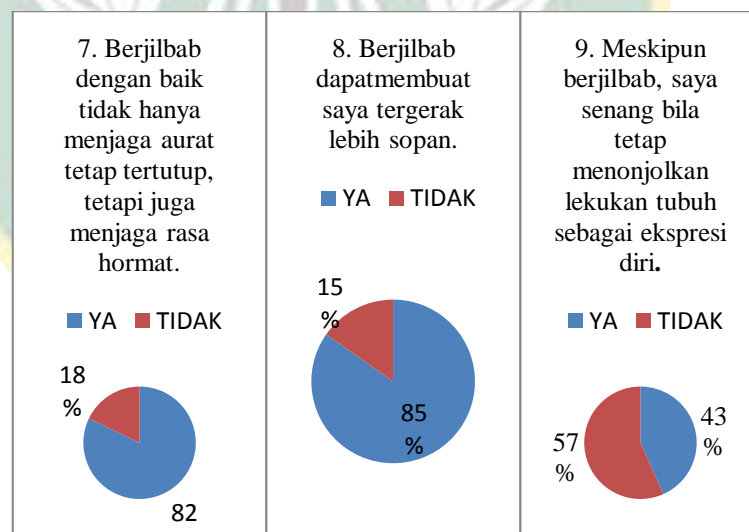
<sup>90</sup>J. Setiadi Nugroho, *Perilaku Konsumen: Konsep Dan Implikasi Untuk Strategi Dan Pemasaran* (Jakarta: Erlangga, 2000).

<sup>91</sup>Elisa Lisdiyastuti, "Jilbab Sebagai Identitas Diri Di Lingkungan Sekolah: Studi Fenomenologi Tentang Alasan Dan Dampak Pemakaian Jilbab Oleh Siswi Kelas XI SMA Negeri 3 Sragen" (Master's Thesis, Universitas Sebelas Maret. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2015).

mempengaruhi kepuasan pengguna, produsen dapat menciptakan produk dan layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen.<sup>92</sup>

Kepuasan pengguna jilbab merupakan hasil dari interaksi antara berbagai faktor, baik yang bersifat produk, harga, maupun psikologis dan sosial. Untuk meningkatkan kepuasan pelanggan, produsen dan penjual jilbab perlu memperhatikan semua faktor tersebut dan terus berinovasi untuk memenuhi kebutuhan dan harapan konsumen yang terus berkembang.

Angket yang masuk dalam indikator “Kepuasan” ada di nomor 7, 8, 9.



**Gambar 4.23** Angket Kepuasan

Diagram diatas tentang “Kepuasan” dapat disimpulkan bahwa mahasiswi UIN Saizu merasa puas dengan berjilbab karena dapat

<sup>92</sup>J. Setiadi Nugroho, *Perilaku Konsumen: Konsep Dan Implikasi Untuk Strategi Dan Pemasaran* (Jakarta: Erlangga, 2000).

menjalankan kewajiban agama dan menjaga kehormatan diri sendiri. Namun, disisi lain, ada kesadaran bahwa fokus berlebihan pada aspek estetika dapat menjadikan jilbab lebih terlihat sebagai symbol gaya dari pada ketaatan. Mahasiswi UNU Purwokerto banyak yang merasa puas karena berjilbab memungkinkan mereka menjalankan kewajiban agama sekaligus ekspresi identitas sebagai muslimah modern. Namun, ada juga beberapa mahasiswi mereka tertekan oleh standar kecantikan yang sering di pengaruhi oleh tren media sosial, dimana jilbab dianggap harus selalu bergaya, hal ini terkadang membuat mereka merasa kurang nyaman atau kehilangan esensi berjilbab sebagai bentuk ibadah. Mahasiswi UMP banyak yang merasakan kepuasan dalam berjilbab tidak hanya menjadi bentuk ketaatan agama tetapi juga sarana untuk mengekspresikan identitas diri. Namun ada sisi lain yang dirasakan oleh sebagian mahasiswi UMP yang merasa tertekan oleh keharusan untuk selalu tampil modis dalam berjilbab, yang dapat menimbulkan rasa kurang nyaman atau membuat mereka kurang fokus pada tujuan utama berjilbab sebagai ibadah.

#### 4. Faktor Struktur Sosial

Struktur sosial merupakan kerangka kerja yang membentuk interaksi dan hubungan antar individu dalam masyarakat. Faktor-faktor ini memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi, pilihan, dan perilaku individu, termasuk dalam hal penggunaan jilbab.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup>Aris, "Struktur Sosial di Masyarakat: Klasifikasi, Jenis, Fungsi, & Unsur," n.d., accessed December 8, 2024, <https://www.gramedia.com/literasi/struktur-sosial/>.

Norma sosial dan budaya memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap keputusan seseorang untuk mengenakan jilbab. Nilai-nilai agama yang dianut oleh suatu masyarakat, tradisi lokal, serta status sosial yang melekat pada penggunaan jilbab menjadi faktor penentu. Selain itu, kelompok referensi seperti keluarga, teman sebaya, dan komunitas agama juga berperan penting dalam membentuk persepsi dan perilaku individu terkait penggunaan jilbab.<sup>94</sup>

Institusi sosial seperti pendidikan, pemerintah, dan media massa juga turut membentuk langkap penggunaan jilbab.<sup>95</sup> Kebijakan sekolah atau kampus, regulasi pemerintah, serta tayangan media massa dapat secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pilihan seseorang untuk berhijab. Perubahan sosial seperti modernisasi, urbanisasi, dan globalisasi juga membawa dampak yang kompleks terhadap penggunaan jilbab. Modernisasi dapat mengubah nilai-nilai tradisional, sementara globalisasi memperkenalkan tren-tren baru yang dapat mempengaruhi gaya berpakaian.<sup>96</sup>

Interaksi antara berbagai faktor sosial ini menciptakan dinamika yang kompleks dalam penggunaan jilbab. Misalnya, seorang remaja putri yang tumbuh di lingkungan keluarga religius dan memiliki teman sebaya yang aktif dalam komunitas hijabers cenderung lebih besar kemungkinan

---

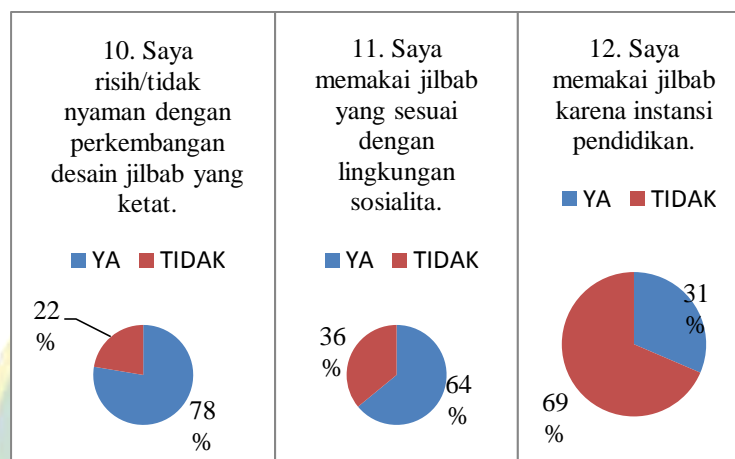
<sup>94</sup>Budiastuti, "Jilbab Dalam Perspektif Sosiologi: Studi Pemaknaan Jilbab Di Lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta" (Master's Thesis, Universitas Indonesia. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Program Pascasarjana Sosiologi, 2012).

<sup>95</sup>Lihat Gambar 4.14 Saya Memakai Jilbab Yang Sesuai Dengan Lingkungan

<sup>96</sup>Nendissa, Julio Eleazer. "Teori Konflik Sosiologi Modern Terhadap Pembentukan Identitas Manusia." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 4.3 (2022): hlm 69-76.

untuk berhijab.<sup>97</sup> Namun, pengaruh media sosial dan tren fashion global juga dapat memunculkan variasi dalam gaya berhijab yang dipilih.

Angket yang masuk pada indikator “Struktur Sosial” ada pada nomor 10, 11, 12.



**Gambar 4.24** Angket Stuktur Sosial

Dari diagram diatas tentang “Faktor Stuktur Sosial” dapat di simpulkan bahwa mahasiswi dari UIN Saizu tidak menyukai perkembangan desain jilbab yang ketat karena bisa menimbulkan lekukan tubuh, Mereka memakai jilbab juga melihat lingkungan disekitarnya atau lingkungan yang akan di kunjungi, mahasiswi UIN Saizu memakai jilbab bukan lagi karena keterpaksaan melainkan dari diri sendiri. Menurut pandangan mahasiswi UNU Purwokerto memandang perkembangan desain jilbab yang ketat sebagai bentuk komodifikasi keagamaan, dimana nila-nilai keagamaan mulai bergeser menjadi bagian tren mode. Sehingga mereka merasa bahwa desain jilbab seperti itu kurang sesuai dengan ajaran

<sup>97</sup>Lihat Gambar 4.16 Saya Menggunakan Jilbab Berangkat Dari Asal Usul Keluarga Yang Religius.

Islam. Mahasiswi UMP sebagian berpendapat/ merasakan memakai jilbab yang ketat merasa lebih risih dengan tren yang ada. Mahasiswi UMP disisi lain juga ada yang menyukai tren jilbab yang ketat yang membuat lekukan tubuh itu lebih menonjol.

Pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor struktur sosial ini sangat penting untuk memahami fenomena penggunaan jilbab. Dengan demikian, dapat merancang intervensi yang lebih efektif untuk mendukung keberagaman pilihan dan menghormati hak setiap individu untuk mengekspresikan identitasnya melalui cara berpakaian.

#### 5. Faktor Sejarah

Jilbab bagi banyak muslimah bukan sekadar pakaian, melainkan sebuah warisan berharga yang diwariskan dari generasi ke generasi. Penggunaan jilbab telah menjadi bagian integral dari identitas budaya dan agama mereka.<sup>98</sup> Simbol ini tidak hanya menunjukkan ketaatan pada ajaran agama, tetapi juga menjadi penanda keanggotaan dalam suatu komunitas yang lebih besar. Dengan demikian, jilbab memiliki makna yang sangat mendalam dan personal bagi setiap individu yang memakainya.

Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, identitas individu, termasuk identitas yang terkait dengan penggunaan jilbab, mengalami transformasi yang signifikan. Teori identitas yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann membantu kita memahami bagaimana identitas terbentuk melalui interaksi sosial dan proses internalisasi nilai-nilai.

---

<sup>98</sup>Lihat Gambar 4.16 Diagram Asal Usul Keluarga Yang Religius.

Individu, termasuk muslimah, memiliki kebebasan untuk memilih, mengubah, atau bahkan menolak aspek-aspek tertentu dari identitas yang diwariskan. Hal ini menunjukkan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus berkembang dan berubah seiring berjalannya waktu.<sup>99</sup>

Perempuan muslim dihadapkan pada tantangan unik dalam menegosiasikan antara identitas tradisional yang diwariskan dengan pengaruh budaya global. Penggunaan jilbab, sebagai salah satu simbol identitas, menjadi arena perebutan makna. Di satu sisi, jilbab dipandang sebagai simbol perlawanan terhadap hegemoni budaya Barat.<sup>100</sup> Di sisi lain, jilbab juga dapat dimaknai sebagai bentuk ekspresi diri dan identitas personal. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa pilihan untuk mengenakan jilbab adalah hasil dari proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial, keluarga, dan pengalaman pribadi.<sup>101</sup>

Sejarah penggunaan jilbab adalah sebuah perjalanan panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks. Mulai dari akarnya dalam ajaran Islam, di mana interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Quran tentang aurat perempuan sangat beragam, hingga pengaruh kolonialisme yang membawa arus modernisasi dan westernisasi. Gerakan kebangkitan Islam

---

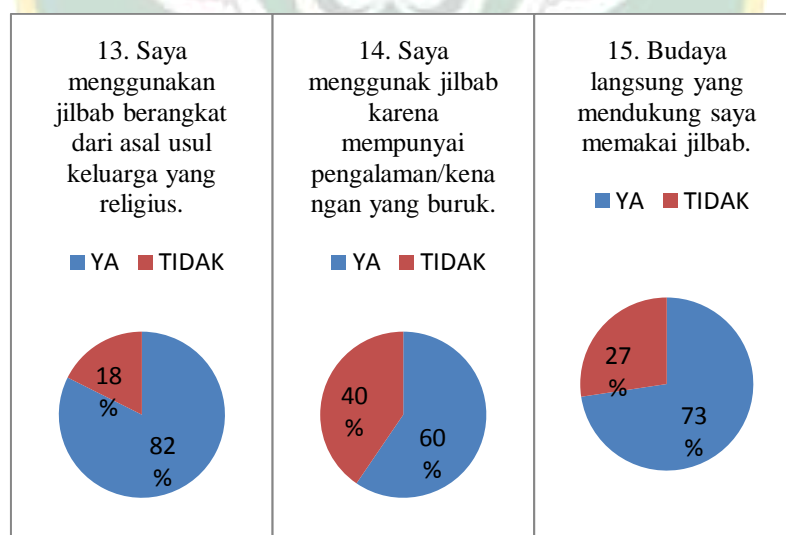
<sup>99</sup>Meysa Latifa, Wedra Aprison. “*Ikonsitas Jilbab: Sebagai Identitas Keislaman (Fenomenalogi Tentang Perintah Dan Dampak Pemakaian Jilbab)*”. *Jurnal Islamic Education Studies: An Indonesian Jurnal* E-ISSN 2598-3997, 2023. Vol.6, No. 1. hlm. 121.

<sup>100</sup>Lihat Gambar 4.18 Diagram Budaya Yang Langsung Mendukung.

<sup>101</sup>Aviyah, & M. F. Religiusitas, “*Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja*”. *Jurnal Psikologi Indonesia*, (2015) Vol. 3., No. 2, hlm 126-129.

kemudian mendorong kembali pada nilai-nilai fundamental, menjadikan jilbab sebagai simbol identitas dan perjuangan. Perkembangan mode global juga turut membentuk desain dan gaya jilbab, sementara peristiwa-peristiwa politik seperti Revolusi Iran dan konflik di Timur Tengah telah menjadikan jilbab sebagai simbol politik dan identitas. Pemahaman mendalam tentang sejarah ini sangat krusial untuk menganalisis tren terkini, menghargai keragaman praktik berhijab, membangun dialog antar budaya, dan merumuskan kebijakan publik yang lebih inklusif. Dengan demikian, dapat melihat bahwa penggunaan jilbab bukan hanya sekadar mode, melainkan sebuah fenomena sosial yang sarat dengan makna dan simbolisme.<sup>102</sup>

Angket yang masuk “Faktor Sejarah” ada di nomor 13, 14, 15.



**Gambar 4.25** Angket Sejarah

<sup>102</sup>Pujiati, “Perbandingan Dinamika Penggunaan Jilbab Di Masa Orde Baru Dan Reformasi,” *Jurnal Sejarah Indonesia* 6, no. 2 (2023): 135.

Dari diagram diatas tentang “Faktor Sejarah” dapat disimpulkan bahwa sebagian banyak Mahasiswi UIN Saizu memakai jilbab itu karena ada faktor sejarah dari nenek moyang, keluarga yang religius/budaya yang langsung merubah diri, menjaga kehormatan dan menjadi lebih taat. Sebagian banyak Mahasiswi UNU Purwokerto memakai jilbab berangkat dari keluarga yang religius, nilai-nilai keislaman yang diajarkan sejak kecil menjadi besar pemahaman tentang pentingnya berjilbab sebagai bagian identitas dan ketaatan. Selain itu pengalaman buruk pernah dialami justru menjadi titik balik yang memperkuat keyakinan untuk menutup aurat. Hal ini membantu saya merasa lebih aman, terlindung, dan terlindungi. Mahasiswi UMP ada sebagian yang pernah merasakan/ mengalami pengalaman yang buruk yang dialami menjadi momen refleksi, mendorong untuk lebih menjaga diri dan memperkuat hubungan dengan Allah melalui penggunaan jilbab. Dalam perjalanan ini, Budaya yang mendukung sekitar, memberikan dorongan positif, menciptakan rasa aman dan nyaman.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemahaman mengenai makna hijab menurut mahasiswa UIN Saizu, UM Purwokerto, UNU Purwokerto merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari lingkungan keluarga, pendidikan, hingga pengaruh sosial dan budaya. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika ini sangat penting untuk merancang program-program yang relevan dalam konteks pendidikan agama dan pengembangan karakter. Hasil penelitian saya, Mahasiswa kampus Islam lebih percaya diri, lebih terjaga ketika memakai jilbab dengan menutupi aurat, mengikuti tren di zaman sekarang. Jilbab tidak hanya menjadi simbol keagamaan, tetapi juga sebagai menjadi bagian kesempurnaan dari identitas sosial dan ekspresi diri. Memahami kompleksitas makna dan fungsi jilbab sangat penting untuk membangun masyarakat dan menghargai keberagaman.
2. model tren jilbab yang dilakukan oleh ketiga kampus mahasiswa Islam yang ada di Purwokerto berdasarkan teori identitas yaitu sebagian mahasiswa kampus Islam Purwokerto lebih memilih tren yang ada di barat melalui media sosial yang ada, menonjolkan

lekukan tubuh memperlihatkan aurat sehingga mereka lupa dengan tujuan berjilbab dan kurang fokus bahwa berjilbab itu bisa mendekatkan kita dengan Allah. Banyak sekali mahasiswi kampus Islam di Purwokerto yang mengikuti tren tetapi tetap menutupi aurat yang baik menurut syariat Islam. Proses sosial yang terlihat dalam membentuk dan mempertahankan identitas juga di tentukan oleh tren, struktur sosial, struktur sosial juga dibentuk oleh sejarah manusia(kebudayaan).

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat menarik saran yang di harapkan bermanfaat bagi peneliti sendiri maupun pembaca dan juga masyarakat umum secara luas. Adapun beberapa saran dari peneliti ialah sebagai berikut:

1. Diharapkan perlu adanya penguatan pendidikan agama yang tidak hanya berfokus pada aspek doktrin, tetapi juga pada pemahaman kontekstual tentang jilbab dalam kehidupan modern.
2. Peningkatan literasi media sangat penting untuk membekali masyarakat, terutama generasi muda, dengan kemampuan untuk menyaring informasi yang relevan dan tidak terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustriany, Muzayanah, and Nursiti Kumala Puspita. "Strategi Dakwah Bil Hal Melalui Fashion Pakaian Muslimah Di Kalangan Milenial: Studi Kasus Brand Namira Boetique." *KOMSOSPOL: Jurnal Komunikasi Sosial dan Politik* 4, no. 1 (2024): 19–27.
- Al-Islami, Aisyiah, "Fenomena Hijab Fashion Perspektif Fikih Sosial (Studi Tentang Trend Penggunaan Hijab Fashionable di Kalangan Mahasiswi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)", *Shautuna: Jurnal ilmiah Mahasiswa Perbandingan Madzhab*. Vol, 2.No. 1. 2021.
- Ana, Melvi. "Peran Teman Sebaya (Peer) Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Kelas VI Di Sekolah Dasar Negeri 21 Lebong." Master's Thesis, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2022.
- Aris. "Struktur Sosial di Masyarakat: Klasifikasi, Jenis, Fungsi, & Unsur," n.d. Accessed December 8, 2024. <https://www.gramedia.com/literasi/struktur-sosial/>.
- Badwi, Ahmad "Paradigma Jilbab Dulu Dan Sekarang" Vol. 1 No 2, ( *Jurnal Universitas Islam Negeri Alauddin*: Juli 2015).
- Barnard, Malcon, "Fashion Sebagai Komunikasi Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender," Terj. Idy Subandy, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 15.
- Budiastuti. "Jilbab Dalam Perspektif Sosiologi: Studi Pemaknaan Jilbab Di Lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta." Master's Thesis, Universitas Indonesia. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Program Pascasarjana Sosiologi, 2012.
- Cut Dhien, Nourwahida. "Peran Media Online Terhadap Fashion Hijab Pada Mahasiswi Prodi Pendidikan Ips, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta." *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 5, no. 2 (November 2018): 47–60.
- D,Sirojuddin Ar. *Ensikplodia Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Br Van Hoeve). 1997.

- Dandang dan Kahmad, “*Pendekatan Sosiologis dalam Studi Agama*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- Didin, Fahrudin. “Dampak Psikologis Berbusana Muslimah Terhadap Kesadaran Dan Perilaku Sosial Keagamaan: Studi Kasus Penelitian Di Kalangan Mahasiswi STAIN Cirebon.” *Master’s Thesis*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Cirebon, 2009.
- Eleazer Julio, Nendissa, “*Teori Konflik Sosiologi Modern Terhadap Pembentukan Identitas Manusia.*” *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 2022.
- Habir, At-Talkhisul, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, Tanpa Catatan Tahun, 3/1009.
- Hasyim, Nurul Inayah, *Jilbab Menurut Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah Dan Wahdah* di Kota Makasar 2017.
- <https://jateng.nu.or.id/opini/maqashidus-syari-ah-pengertian-dan-unsur-unsur-di-dalamnya-tIvIj> . Senin, 22:48, 25/03/2024
- Ibn Hazm, Al-Muhalla, Jilid 3, hlm 217-219, Beirut: Dar al-Fikr, 1988.
- Julio Eleazer, Nendessa “*Teori Konflik Sosiologi Modern Terhadap Pembentukan Identitas Manusia.*” *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 4.3. 2022.
- Karmila, Euis. “Tren Hijab Di Kalangan anak Muda: Studi Komparatif Pada Siswa SMA/MA/SMK di Pekanbaru”. El Madani: *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* Volume 1 No. 01, Januari-Juni 2020, P.1-18 ISSN: 2620-5998 (Print), 2721-7167 (Online)
- Kementrian Agama RI Al-Qur’an dan Terjemahnya, Surakarta: Az-Ziyadah. 2014.
- Lisdiyastuti, Elisa. “Jilbab Sebagai Identitas Diri Di Lingkungan Sekolah: Studi Fenomenologi Tentang Alasan Dan Dampak Pemakaian Jilbab Oleh Siswi Kelas XI SMA Negeri 3 Sragen.” *Master’s Thesis*, Universitas Sebelas Maret. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2015.
- Mahfudhoh, Roudhotul. “Hijab Dan Kontestasi Citra Perempuan Dalam Ruang Publik.” *Alhamra: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (February 2024): 1–14.
- Mahmud Yulcin. “Jilbab Sebagai gaya hidup wanita modern”, *Jurnal Universitas Sam Ratulangi*, Vol. 13 No.3 Juli-September 2020.

- Nugrahenny, Tourmalina Tri. "Menyingkap Mekanisme Tanda Di Balik Hiperrealitas Tren Hijab: Analisis Semiotika Pada Fenomena Tren Hijab". *Jurnal Komunikasi Indonesia* Volume V, Nomor 1. 2016.
- Nugroho, J. Setiadi. *Perilaku Konsumen: Konsep Dan Implikasi Untuk Strategi Dan Pemasaran*. Jakarta: Erlangga, 2000.
- Pujiati. "Perbandingan Dinamika Penggunaan Jilbab Di Masa Orde Baru Dan Reformasi." *Jurnal Sejarah Indonesia* 6, no. 2 (2023): 135.
- Risdayanti, Ase. "Self-Identity Mahasiswi Terhadap Trend Hijab Fashion (Outfit of the Day Hijab) Di Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Iain Parepare." *Master's Thesis*, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024.
- Rizk, Afrizal, "Memahami Identitas Komunitas Sport And Fitness Center Ngaliyan Semarang" *Skripsi*, Universitas Semarang 2023.
- Ruesch, K. "The Dialectic of Identity Construction: Revisiting Berger and Luckmann's Theory in Contemporary Society." *Journal of Social Identity Studies*, 2018.
- Santoso, Budi. "Bahasa dan identitas budaya." (Sabda: *Jurnal Kajian Kebudayaan*) 2006.
- Shihab, Quraisy, <https://islam.nu.or.id/syariah/hijab-dalam-islam-antara-identitas-dan-gaya-xiUAf>. 0:58, 22/03/2024
- Shihab, Quraisy, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentara Hati. 1998.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras. 2009

# Lampiran-Lampiran



## A. LAMPIRAN PERNYATAAN ANGKET

Nama (Inisial) \*

Jawaban Anda

Asal Perguruan Tinggi \*

- UIN SAIJU PURWOKERTO
- UMP
- UNU PURWOKERTO

Riwayat Pendidikan \*

- Sekarang Di Pesantren
- Pernah Di Pesantren
- Tidak Pernah Di Pesantren



Organisasi Keagamaan \*

- Nahdlatul Ulama
- Muhammadiyah
- Tarbiyah
- Syiah
- Salafi
- Ahmadiyyah
- LDII

1. Jilbab membantu saya lebih percaya diri \*

	1	2	3	4	5	
Ya	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Tidak

2. Menggunakan jilbab dapat membuat kepala saya terasa panas \*

	1	2	3	4	5	
Ya	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Tidak

3. Jilbab tidak membuat saya merasa lebih terjaga \*

	1	2	3	4	5	
Ya	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Tidak

4. Perkembangan sosial media membuat saya kerap merubah stylish jilbab \*

	1	2	3	4	5	
Ya	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Tidak

5. Gaya kekinian jilbab yang rumit mendorong saya lebih percaya diri. \*

	1	2	3	4	5	
Ya	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Tidak

---

6. Saya selalu mengikuti tren2 baru dalam berjilbab \*

	1	2	3	4	5	
Ya	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Tidak

---

7. Berjilbab dengan baik tidak hanya menjaga aurat tetap tertutup, tetapi juga menjaga rasa hormat \*

	1	2	3	4	5	
Ya	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Tidak

8. Berjilbab dapat membuat saya tergerak lebih sopan. \*

	1	2	3	4	5	
Ya	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Tidak

---

9. Meskipun berjilbab, saya senang bila tetap bisa menonjolkan lekukan tubuh sebagai ekspresi diri. \*

	1	2	3	4	5	
Ya	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Tidak

---

10. Saya risih/tidak nyaman dengan perkembangan desain jilbab yang ketat. \*

	1	2	3	4	5	
Ya	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Tidak

11. Saya memakai jilbab yang sesuai dengan lingkungan sosialita \*

	1	2	3	4	5	
Ya	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Tidak

12. Saya memakai jilbab karena instansi pendidikan. \*

	1	2	3	4	5	
Ya	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Tidak

13. Saya menggunakan jilbab berangkat dari asal usul keluarga yang religius. \*

	1	2	3	4	5	
Ya	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Tidak

14. Saya menggunakan jilbab karena mempunyai pengalaman/kenangan yang buruk \*

	1	2	3	4	5	
Ya	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Tidak

15. Budaya langsung yang mendukung saya memakai jilbab. \*

	1	2	3	4	5	
Ya	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Tidak

16. Daripada bagian dari ekspresi keimanan, saya berpandangan bahwa jilbab merupakan stylish kekinian. \*

	1	2	3	4	5	
Ya	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Tidak

17. Saya memakai jilbab bukan karena keimanan, tetapi karena tren \*

	1	2	3	4	5	
Ya	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Tidak

## B. LAMPIRAN HASIL OBSERVASI

NAMA : Muhammad Zaki Makarim

TANGGAL : 9 Desember 2024

Waktu : 13:00 WIB

TEMA :

- a. Pilihan Model Jilbab
- b. Pengaruh Media Sosial
- c. Pilihan Warna Jilbab
- d. Kebutuhan Kenyamanan
- e. Makna Jilbab Bagi Mahasiswa

HASIL :

### 1. Pilihan Model Jilbab

Sebanyak 7 dari 10 mahasiswa lebih memilih jilbab instan dan pashmina karena dianggap praktis dan tetap stylish. Sisanya menggunakan jilbab segi empat karena mudah dibentuk dan lebih tradisional.

### 2. Pengaruh Media Sosial

8 mahasiswa mengaku mengikuti tren jilbab dari media sosial, terutama melalui influencer fashion muslim, tutorial di TikTok, dan rekomendasi teman.

### 3. Pilihan Warna Jilbab

6 dari 10 mahasiswa lebih menyukai jilbab berwarna netral seperti krem, hitam, atau abu-abu karena lebih mudah dipadukan dengan pakaian lain,

sementara 4 lainnya memilih warna pastel untuk kesan lebih feminin dan lembut.

#### 4. Kebutuhan Kenyamanan

Semua mahasiswa sepakat bahwa kenyamanan menjadi prioritas utama, dengan bahan voal dan katun menjadi favorit karena ringan, adem, dan tidak mudah kusut.

#### 5. Makna Jilbab bagi Mahasiswa

5 mahasiswa menganggap jilbab sebagai kewajiban agama yang harus dipatuhi, sementara 3 lainnya menyebutkan bahwa jilbab juga menjadi bagian dari gaya hidup. Sisanya (2 orang) melihat jilbab sebagai identitas mereka sebagai muslim di lingkungan sosial.

Mengetahui

Purwokerto, 20 Desember 2024

Penulis

Dosen Pembimbing



(Muhammad Zaki Makarim)  
NIM. 2017304013



(Luqman Riko Khasogi, S.H.I., M.S.I)  
NIP. 198611042019031008

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Zaki Makarim
2. NIM : 2017304013
3. Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 28 Maret 2001
4. Alamat Rumah : Kedungwangkal RT/RW 01/01, Desa Banjarparakan, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas
5. Nama Ayah : (Alm) Muhammad Djudan Dawam
6. Nama Ibu : Siti Masyrifah

### B. Riwayat Pendidikan 1.

1. Pendidikan Formal
  - a. SD/MI : MI Ma'arif NU Banjarparakan
  - b. SMP/MTS : MTS Ma'arif NU 2 Rawalo
  - c. SMA/MAN : MA El-Bayan Majenang
2. Pendidikan Non Formal
  - a. Pondok Pesantren Ath-Thoriyyah Purwokerto
  - b. Pondok Pesantren El-Bayan Majenang

Purwokerto, 31 Desember 2024



**Muhammad Zaki Makarim**

**NIM 2017304013**